

**IMPLEMENTASI METODE *SOROGAN* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
BACAAN AL-QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

CHOIRUL ANAM

NIM: 201180291

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
P O N O R O G O
TAHUN 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Choirul Anam

NIM : 201180291

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Implementasi Metode *Sorogan* dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an
Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Siti Rohmaturosvidah Ratnawati, M.Pd.I

Ponorogo, 06 September 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 1973062003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Choirul Anam
NIM : 201180291
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Implementasi Metode *Sorogan* dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 26 Oktober 2022

Ponorogo, 26 Oktober 2022

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Umi Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
Penguji I : Prof. Dr. S. Maryam Yusuf, M.Ag
Penguji II : Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Choirul Anam

NIM : 201180291

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Metode *Sorogan* Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 November
2022

Peneliti



Choirul Anam

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Choirul Anam
NIM : 201180291
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Implementasi Metode *Sorogan* dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 September 2022

Yang membuat pernyataan


Choirul Anam

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
1. Metode <i>Sorogan</i>	8
a. Pengertian Metode <i>Sorogan</i>	8

b. Dasar Metode <i>Sorogan</i>	10
c. Penerapan Metode <i>Sorogan</i>	11
d. Kekurangan dan Kelebihan Metode <i>Sorogan</i>	12
2. Kualitas Bacaan al-Qur'an	13
a. Kualitas	13
b. Bacaan al-Qur'an.....	15
3. Kajian Metode <i>Sorogan</i> Terhadap Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an.....	21
a. Pembelajaran al-Qur'an dengan metode <i>sorogan</i>	21
b. Peran Metode <i>Sorogan</i> Pada Kualitas Bacaan Al-Qur'an.....	22
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Kehadiran Peneliti	31
C. Lokasi Penelitian	32
D. Data dan Sumber Data	32
E. Prosedur Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35
G. Pengecekan Keabsahan Data	37
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	39
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah	39
2. Biografi Kyai Pondok Pesantren Al-Barokah	40
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Barokah.....	42
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah.....	41

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah	42
6. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Barokah.....	42
7. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Al-Barokah	44
8. Kegiatan Pondok Pondok Pesantren Al-Barokah	44
9. Peraturan Pondok Pondok Pesantren Al-Barokah	44
B. Paparan Data.....	45
1. Data tentang Penerapan Metode <i>Sorogan</i> dalam Pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	45
2. Data tentang Dampak Penerapan Metode <i>Sorogan</i> dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.....	48
3. Data Tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penerapan Metode <i>Sorogan</i> untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.....	52
C. Pembahasan	61
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78
RIWAYAT HIDUP	109
SURAT IZIN PENELITIAN.....	110
SURAT TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN.....	111

ABSTRAK

Anam, Choirul. 2022. *Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

Kata Kunci: *Metode Sorogan, Meningkatkan, Kualitas Bacaan al-Qur'an*

Membaca al-Qur'an dibutuhkan pedoman untuk membaca dengan baik, benar, dan sempurna yaitu berupa tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf*. Pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo menerapkan metode tradisional *sorogan*, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan permasalahan yakni masih banyak santri yang belum bisa dikatakan fasih dalam membaca al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo; (2) memaparkan dampak metode *sorogan* dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo; (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dan cara mengatasi faktor penghambat dalam penerapan metode *sorogan* al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan konsep dari Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian meliputi: (1) penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Al-Barokah dilatarbelakangi dengan adanya santri yang sebagian masih lemah dalam kualitas bacaannya. Metode *sorogan* digunakan sebagai metode pada pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah karena mudah untuk memahamkan santri secara individual, dengan teknis dari metode *sorogan* yang mengharuskan santri maju satu persatu untuk disimak dan dibenarkan bacaannya membuat kualitas dari bacaan santri berkembang, selain itu dengan metode *sorogan*, ustadz juga lebih mudah dalam mengoreksi bacaan santri, santri mempersiapkan bacaan dan mempelajari materi terlebih dahulu agar kualitas bacaan al-Qur'annya juga akan lebih baik, dengan metode *sorogan* menuntut santri untuk selalu rajin dalam murajaah bacaannya dan mendalami materinya agar ketika *menyorog* kualitas bacaannya menjadi lebih baik; (2) Dampak penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu santri terdorong dengan cara metode *sorogan* dengan maju satu persatu dengan kemampuan membaca yang lebih baik, dan dengan diperhatikannya bacaan santri satu persatu oleh ustadz ketika *menyorog* ke depan membuat bacaan santri berkembang, dengan digunakannya metode *sorogan* membuat kualitas bacaan al-Qur'an santri meningkat, karena dengan diperhatikannya santri secara individual membuat ustadz mengetahui kelemahan dari masing-masing santri, sehingga ketika *menyorog* ke depan santri akan dibenarkan kualitas bacaannya dengan berpatokan pada tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf*; (3) faktor pendukung penerapan metode *sorogan* yaitu: *sanad* riwayat pendidikan yang jelas, tata tertib yang jelas, serta sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya yaitu; bentrok waktu antara jam kuliah dengan waktu pembelajaran *sorogan*, dan masih banyaknya santri yang bolos dan kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran *sorogan* al-Qur'an. Kemudian cara mengatasi faktor hambatan dalam penerapan metode *sorogan* al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu: memberikan *takzir* bagi santri yang tidak masuk tanpa keterangan, memberikan arahan kepada santri yang tidak masuk untuk *halaqah* setelah shalat berjamaah, saling menyimak ketika di belakang dengan temanya dan *sharing* materi yang telah diberikan sebelumnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem transliterasi *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	هـ	h
ص	ṣ	ي	y

2. *Tā' marbūṭa* tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *iḍāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya:

فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭanat al-nabi*

3. Diftong dan Konsonan Rangkap

أَوْ = aw

أُوْ = ū

أَيَّ = ay

إِيْ = ī

4. Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا = ā إي = ī أو = ū

Kata Sandang

ال = al- الش = al-sh وال = wa'l-



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dinukilkan kepada kita secara berangsur-angsur, dan membacanya merupakan suatu ibadah.¹ Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam di dunia. Dengan adanya al-Qur'an, kesejahteraan dan ketentraman akan terjamin, karena sebagai jaminan untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Maka, umat Islam harus berusaha belajar, mengenal, membaca dan mempelajarinya.

Esensi al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt. kepada manusia yang tak lain sebagai pelita bagi umat yang mempelajarinya dan mengamalkannya. Oleh karena itu, setiap manusia khususnya umat Islam dituntut semampunya agar bisa membaca dengan baik sesuai dengan kaidah tajwid agar benar benar jauh dari kesalahan membaca. Dalam membaca al-Qur'an, tidak diperbolehkan dilakukan dengan sembarangan, akan tetapi dibutuhkan sebuah kemampuan agar membaca sesuai dengan aturan yang benar dan juga jelas. Seperti yang terdapat di beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang perintah membaca al-Qur'an dengan benar Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Muzzamil: 4 yang artinya: "*dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*"² Dari ayat tersebut mengindikasikan bahwa dalam membaca al-Qur'an ada aturannya dan tidak boleh membaca dengan tergesa-gesa.

Dalam konteks kemampuan membaca al-Qur'an, seseorang diharapkan mampu mengetahui, menghayati isi serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya keputusan Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI menegaskan pada No. 128 Tahun 1982/44 A tahun 1982, tentang usaha meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan al-Qur'an dalam

¹ Syaikh Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 18.

² Al-Qur'an, 73:4.

kehidupan sehari-hari. Peraturan perundangan di Indonesia, pendidikan al-Qur'an mendapatkan pondasi yang kokoh dan merupakan realisasi dari pemerintah agama dan program pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an.³

Di sisi lain, dalam membaca al-Qur'an, dibutuhkan beberapa pedoman untuk membaca dengan benar dan sempurna yaitu berupa tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf*. Namun kenyata'anya sering dijumpai banyak kaum muslim yang membaca al-Qur'an tidak sesuai dengan kaidah yang sudah ditetapkan dalam tajwid dan hanya membaca seenaknya saja, jadi ketika didengar maka akan menjadi berantakan dan akan merusak arti dari ayat-ayat yang dibacanya dan ketika membaca al-Qur'an hanya memfokuskan pada kecepatan ketika membaca tanpa memperhatikan kaidah yang terkandung dalam tajwid.

Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.⁴ Kemampuan membaca ialah suatu kesanggupan yang dimiliki anak dalam memahami bacaan yang dibacanya, seperti mengenal huruf dan kata, mengaitkan dengan bunyi, dan juga memahami makna dari tulisan yang dibaca. Menekankan tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf* pada saat membaca al-Qur'an hukumnya wajib dan apabila membacanya tanpa menggunakan tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf* yang benar maka dosa hukumnya, karena Allah Swt. menurunkan al-Qur'an beserta tajwidnya. Hal ini yang membuat beberapa majelis dan lembaga-lembaga pendidikan menggunakan berbagai metode untuk mempermudah kelancaran membaca al-Qur'an dengan penekanan tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf* dengan benar.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ditemukan berbagai permasalahan yang di alami santri ketika

³ Aquami, "Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang," *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol 3 No. 1 (Juni 2017): 80.

⁴ Husni Nurhayati, Teti dan Euis Cici Nurunnisa, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqra' (Penelitian Tindakan Kelas di Raudhatul Athfal Daarul Hikmah Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis)," *Tarbiyat Al-Aulad* 3, no. 1 (2018): 1–6.

membaca al-Qur'an, yakni sebagian santri masih belum bisa dikatakan fasih dan benar dalam membaca al-Qur'an. Banyak yang membaca masih tergesa-gesa dan tidak berpatokan pada tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf*, sehingga ketika membaca al-Qur'an masih kurang jelas.⁵ Ilmu tajwid yang sebelumnya disampaikan dan diajarkan oleh ustadz pengampu juga masih belum seberapa yang diterapkan. Hal ini menyebabkan bacaan al-Qura'an kurang tepat. Selain itu untuk tingkat bacaan tartil mereka juga belum lancar, sehingga santri dituntut untuk membaca berulang-ulang dan sesering mungkin untuk menambah kemampuannya dalam membaca al-Qur'an.

Dalam hal ini metode memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Metode tidak hanya berfungsi untuk menarik minat belajar dan mengurangi kebosanan santri, melainkan juga untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Salah satu metode yang banyak digunakan ketika pembelajaran al-Qur'an adalah metode *sorogan*. Metode *Sorogan* yang merupakan kegiatan pembelajaran bagi santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (Individu), di bawah bimbingan seorang guru⁶. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo merupakan pondok pesantren yang menerapkan metode tradisional *sorogan* dalam upaya peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an.

Metode ini sudah diterapkan sejak lama di pondok ini. Pembelajaran al-Qur'an ini mulanya hanya diikuti oleh santri kelas dua Madin Nurul Burhani. Lambat laun dari kelas lain mulai banyak yang mengikutinya karena, merasa baca'an al-Qur'annya masih belum fasih dan lancar.

Sekarang banyak yang beranggapan bahwa membaca al-Qur'an dengan intonasi yang cepat sudah dikatakan cukup dan benar dalam membaca al-Qur'an. Namun hal itu belum bisa dikatakan benar dan tepat. karena benar dan tepat disini didalamnya sudah bisa membaca

⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/19-04/2022.

⁶ Muchamad Fauzan, "Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa STAIN Pekalongan," *Forum Tarbiyah* Vol. 10 No. 1 (2012),63.

dengan baik dan benar sesuai kaidah *Makhārij al-ḥurūf* dan tajwidnya. Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, bisa dibilang antusias dalam membaca al-Qur'an, namun masalahnya masih banyak santri yang kualitas bacaannya masih terlalu lemah dan dalam penerapan *Makhārij al-ḥurūf* dan kaidah tajwidnya masih lemah. Ketika membaca al-Qur'an pun masih seenaknya sendiri. Penerapan metode *sorogan* pada pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo menjadi solusi yang tepat atas permasalahan tersebut. Walaupun metode ini termasuk dalam metode tradisional, metode ini masih efektif dalam pembelajaran al-Qur'an.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui peningkatan kualitas bacaan al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo melalui metode *sorogan* al-Qur'an. Maka, penulis melakukan penelitian dalam bentuk judul **“Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan masalah dan lokasi, maka dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kajian pada masalah yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang dilakukan oleh para santri dan dilakukan bersama-sama dengan ustadz pembimbing. Kegiatan tersebut diadakan tidak lepas dari upaya dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Bagaimana dampak penerapan metode *sorogan* dalam meningkatkan kualitas bacaan al-

Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *sorogan* untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat penulis uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
2. Untuk memaparkan dampak metode *sorogan* dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dan cara mengatasi hambatannya dalam penerapan metode *sorogan* santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pengetahuan agama Islam, terutama tentang metode *sorogan* sebagai sarana meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok

Memberikan kontribusi positif sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan ada manfaat tertentu bagi pendidik, salah satunya yaitu adanya solusi untuk mengatasi hambatan pada santri dalam membaca al-Qur'an, khususnya dengan metode *sorogan*.

c. Bagi Penulis

Selain sebagai syarat menyelesaikan Pendidikan, juga dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang terdapat di dalamnya. Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab saling berkaitan yang merupakan satu kesatuan utuh.

Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Yaitu membahas tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka. Bab ini berfungsi untuk kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu Pada bab ini akan dibahas tentang pelaksanaan kegiatan *Sorogan* dan hambatan yang dialami.

BAB III : Metode penelitian. Bab ini membahas tentang cara melakukan penelitian yang meliputi: metode dan jenis penelitian, keberadaan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, validitas hasil pemeriksaan, dan tahapan penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. deskripsi data umum yang meliputi: Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, biografi pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, letak geografis Pondok Pesantren

Al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, tata tertib Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, peraturan Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, keadaan ustadz dan santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, kegiatan Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Deskripsi data khusus : pelaksanaan pembelajaran *sorogan* al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, dampak metode *sorogan* dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan *sorogan* al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

BAB V : Penutup, membahas tentang kesimpulan dan saran.



IAIN
PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode *Sorogan*

a. Pengertian Metode *Sorogan*

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*“. kata ini berasal dari dua suku kata yaitu, “*Metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti cara yang dipakai untuk mencapai tujuan.¹

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “metode” adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyampaikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.²

Secara etimologis, metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-tārīqah*, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode ini merupakan cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.³

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan. Metode disampaikan oleh guru agar materi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa karena berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar tergantung pada tepat tidaknya metode yang disampaikan. Oleh karena itu, metode memiliki peranan penting dalam kehidupan

¹ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 76.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 80.

manusia.

Berkenaan dengan metode, al-Qur'an telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِبْهُمْ إِلَىٰ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.⁴

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Surat An-Nahl: 125).

Selanjutnya menurut Abdullah Syukuri, kata *sorogan* berasal dari bahasa Jawa (*sorog*) yang berarti menyodorkan kitab dihadapan kyai. Metode *sorogan* adalah bentuk pengajaran yang bersifat individual, dimana para santri satu- persatu datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu.⁵

Pengajian dengan sistem *sorogan* ini biasanya dilakukan di ruangan tertentu dengan kyai atau ustadz pengampu mata pelajaran. Kemudian santri-santri yang mengikuti kegiatan *sorogan* duduk agak berjauhan dengan tempat santri untuk *sorogan*. Sambil menunggu giliran dipanggil, santri-santri mempelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh ustadz pengampu.⁶ Secara umum, *sorogan* mempunyai arti maju untuk menyetorkan bacaan al-Qur'an kepada ustadz. Sedangkan kata *sorogan* sendiri berasal dari kata *sorog* yang artinya maju. Santri menghadap ustadz seorang demi seorang dengan membawa kitab yang telah dipelajari. Belajar *face to face* dengan ustadz, para santri menunggu giliran untuk berguru dan bertatap muka satu persatu. Dalam bukunya, Abuddin Nata mengartikan metode *sorogan* sebagai suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai

⁴ Al-Qur'an,16:125.

⁵ Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 73.

⁶ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Bandung: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003).

seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulanginya sampai memahaminya. Istilah *sorogan* berasal dari kata sorog yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.⁷

Maka dari penjelasan di atas, metode *sorogan* memiliki dampak untuk santri dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru atau ustadz pengampu. Jika seorang santri yang rajin menyorog kitab, maka sedikit demi sedikit santri akan mampu memahami dan lancar dalam membaca kitab.

b. Dasar Metode *Sorogan*

Setiap metode pengajaran pasti memiliki dasar tertentu sebagai landasan teoritis metode tersebut ketika akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode *sorogan* didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah Saw., ataupun Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah Swt. melalui malaikat Jibril. Mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan Nabi Muhammad Saw., Sehingga Rasulullah Saw., bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي⁸

Artinya: “Tuhanku telah mendidiku dengan sebaik-baik pendidikan” (HR. Bukhori).

Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah Saw., mempraktikkan pendidikan tersebut kepada para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka. Di samping itu, dengan metode *sorogan* seorang kyai dapat memanfaatkan metode ini untuk lebih memahami problem-problem yang dihadapi masing-masing santri terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka.

⁷ Abuddin Nata dan Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 108.

⁸ Sa'id Ismail Ali, *Ushulul At-tarbiyah Al-islamiyah* (Mesir: Dar-Al-salam, 1428), 11.

Kemudian dari hal tersebut kyai dapat mengambil langkah-langkah dalam mengatasi problem yang dialami oleh santri dan mengambil solusi untuk mengatasinya.⁹

Metode *sorogan* merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar besarnya bagi santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.¹⁰

c. Teknik Penerapan Metode *Sorogan*

Penerapan metode *sorogan* dilakukan di pondok pesantren pada umumnya, dan mempunyai beberapa cara dalam pelaksanaannya, yaitu dengan ustadz membacakan kemudian menerangkan di setiap bacaannya, atau ustadz cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajarkan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap santri.

Dalam pelaksanaan metode *sorogan* secara umum terdapat dua cara, yaitu: pertama: bagi santri pemula, mereka mendatangi ustadz yang akan membacakan kitab tertentu, kedua: bagi santri senior, mereka mendatangi seorang ustadz supaya sang ustadz mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka.¹¹

Metode pembelajaran *sorogan* ini termasuk metode pembelajaran yang bermakna, karena santri akan merasakan kedekatan hubungan dengan kyai atau ustadz pengampu dan mereka tidak hanya senantiasa dibimbing dan diarahkan bacaannya akan tetapi juga dapat dievaluasi perkembangan belajarnya.

Pembelajaran menggunakan metode ini membutuhkan keaktifan dan kedisiplinan santri, karena sebelum menghadap kyai atau ustadz untuk menyorog, santri harus membaca dan mempelajarinya terlebih dahulu agar ketika santri membacakan kitab di depan, dapat lebih cepat dalam menguasai materi.

⁹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 105.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 145.

¹¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 76.

Metode *sorogan* dianggap telah terbukti secara efektif mampu meningkatkan semangat dan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an. Namun demikian, metode tersebut dianggap sulit dari keseluruhan sistem metode pendidikan Islam tradisional, sebab menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan, disiplin pribadi santri dan kemandirian belajar santri.

Zamakhshari Dhofier berpendapat bahwa metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.¹²

Dalam pelaksanaan sistem *sorogan* ini, antara guru dan murid harus sama-sama aktif. guru harus aktif dan selalu memperhatikan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab, dan di lain pihak seorang santri harus selalu siap untuk membaca dan memahami materi yang di sampaikan oleh gurunya.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru/ustadz dalam proses pembelajarannya. Seperti halnya metode-metode lain, metode ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan.

adapun kelebihan-kelebihan metode *sorogan* adalah sebagai berikut :

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid.
- 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus merekareka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- 5) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan

¹² Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren : *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1998), 28.

yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.¹³

Selain ada kelebihan, metode *sorogan* juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari lima orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan.
- 3) Murid hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

2. Kualitas Bacaan Al-Qur'an

a. Kualitas

Kualitas atau mutu (produk) adalah sesuatu yang dibuat secara sempurna tanpa keculi. Produk yang bermutu memiliki nilai bagi pemiliknya. Mutu bersinonim dengan kualitas tinggi atau kualitas puncak. Kualitas ini dapat diberikan pada suatu produk atau layanan yang memiliki spesifikasi tertentu. Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitet”, “mutu”, baik buruknya barang”.¹⁴

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualitas adalah ukuran baik buruk, mutu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian, dan sebagainya.¹⁵ Sedangkan menurut Nana Sudjana, pengertian secara umum dari kualitas dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.¹⁶

Dalam hal pembelajaran agar terlaksana dengan lancar terdapat faktor penunjang kualitas pembelajaran, antara lain :

¹³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 105.

¹⁴ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Arloka, 1994), 329.

¹⁵ Surbakti, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1983), 179.

¹⁶ Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 3.

- 1) Pengetahuan
- 2) kemampuan membuat perencanaan pembelajaran
- 3) kemampuan menggunakan media atau alat bantu pelajaran
- 4) kemampuan menggunakan metode
- 5) kemampuan mengelola kelas
- 6) kemampuan evaluasi

Sedangkan faktor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain:

- 1) Peserta didik
 - a) Faktor internal meliputi faktor jasmani dan faktor psikologis. Faktor jasmani diantaranya adalah faktor kesehatan dan kebugaran tubuh. Jika siswa sehat maka hasil dari proses pembelajaran akan baik. Sedangkan faktor psikologis antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, kesiapan, dan lain sebagainya.
 - b) Faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, sekolah masyarakat, sarana, dan fasilitas.

- 2) Pendidik

Pendidik menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebab di tangan guru yang berkompeten akan menghasilkan hasil yang baik.

- 3) Lingkungan

Lingkungan ada dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yaitu suasana dan berlangsungnya pendidikan. Sedangkan lingkungan sosial, yaitu iklim dan suasana pendidikan.¹⁷

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 79–81.

b. Bacaan Al-Qur'an

Bacaan berasal dari kata dasar baca.¹⁸ Adapun yang dimaksud peneliti disini adalah bagaimana kualitas bacaan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Melihat kondisi santri yang masih kurang dalam kemampuan membaca al-Qur'an, peran dari metode sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan kualitas bacaannya. Kegiatan membaca al-Qur'an merupakan kegiatan wajib pada santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Membaca dalam pendidikan Islam adalah dasar pendidikan karena merupakan wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai anjuran untuk mengawali kehidupan. Membaca al-Qur'an didefinisikan sebagai membaca ayat-ayat Allah Swt. baik yang tersirat maupun tersurat dengan mengetahui arti dan maknanya serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.

Terampil dalam membaca al-Qur'an menjadi kemampuan paling dasar yang harus dikuasai oleh umat Islam. Langkah awal untuk lebih mendalami al-Qur'an adalah dengan cara mampu membacanya dengan baik dan benar. Terlebih lagi terhadap al-Qur'an, karena ibadah penting dalam Islam, yakni shalat, membutuhkan keterampilan membaca al-Qur'an saja sudah dinilai ibadah. Dengan demikian bagi kaum muslimin, membaca al-Qur'an dengan baik dan benar mempunyai nilai keagamaan yang tinggi. Itulah sebabnya mengapa al-Qur'an sebagai kitab suci yang dibaca mempunyai peran sentral dalam kehidupan kaum muslimin.¹⁹

Dalam membaca al-Qur'an terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, agar kualitas bacaan dapat dikatakan baik dan benar, yaitu di antaranya adalah penerapan tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf*.

¹⁸ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, 44.

¹⁹ Achmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009),

1) Tajwid

Menurut bahasa, tajwid (تجوید) adalah bentuk kata *maṣḍar* dari fi'il *maḍi*

(جود) yang berarti memperbaiki (memperindah).²⁰ Sedangkan tajwid, menurut

istilah adalah ilmu yang mana dengan ilmu itu diketahui cara memberikan hak dan yang dikehendaki oleh setiap huruf dari sifat dan panjang pendeknya dan lain-lain seperti tebal tipisnya dan yang serupa.

Ilmu tajwid yaitu ilmu yang menerangkan cara membaca al-Qur'an, tempat memulai dan pemberhentiannya (tempat-tempat *ibtida'* dan *waqf*-nya) dan lain-lain yang berhubungan dengan itu.²¹

Sebagian besar ulama mengatakan, bahwa tajwid itu adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, sebelum mempelajari ilmu *qiraat* al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an. Dalam ilmu tajwid, diajarkan bagaimana cara melafadzkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan pada huruf yang sesudahnya (*Idgham*), berat atau ringan, berdesis atau tidak mempelajari tandatanda berhenti dalam bacaan dan lain sebagainya. Ilmu tajwid itu diajarkan sesudah pandai membaca al-Qur'an sekedarnya.²²

²⁰ Abu Najibullah dan S. Bahri al-Ghorumy, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Hafsh* (Blitar: Usmani Offset, 2013), 2.

²¹ Hasbi al-Siddieqy dan Tengku Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 99.

²² Abidin S, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 159.

2) *Makhārij al-ḥurūf*

Makhārij merupakan bentuk jamak dari kata *makhraj*, yang artinya tempat keluar dan *al-harf* artinya huruf yang memiliki bentuk jamak *al-ḥurūf*, sehingga membentuk kata majemuk *Makhārij al-ḥurūf*.²³

Secara bahasa, *Makhārij al-ḥurūf* adalah tempat keluarnya huruf, ketika huruf-huruf diucapkan. Sedangkan secara istilah, *Makhārij al-ḥurūf* adalah tempat keluarnya huruf ketika huruf tersebut dibunyikan. Ketika membaca al-Qur'an, setiap huruf harus dibunyikan sesuai *makhraj* hurufnya. Kesalahan yang sering ditemukan adalah mengucapkan huruf atau *makhraj* huruf yang tidak sesuai dengan tempatnya, sehingga dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang dibaca. Kesalahan ini bahkan dapat menyebabkan dosa, terutama jika dilakukan dengan sadar.

Tabel 3.1

*Makhārij al-ḥurūf*²⁴

No	<i>Makhraj</i>	Huruf
1	Rongga mulut dan tenggorokan	و-ي-أ
2	Pangkal tenggorokan	هـ, ء
3	Tengah tenggorokan	ح, ع
4	Puncak tenggorokan	خ, غ
5	Pangkal lidah mengenai langit-langit yang di atasnya	ق
6	Pangkal lidah yang agak depan mengenai langit-langit	ك
7	Tengah lidah mengenai langit-langit	ش, ج, ي
8	Sisi (kanan-kiri) lidah mengenai sisi gigi geraham atas sebelah dalam	ض
9	Sisi bagian depan lidah mengenai gusi gigi depan	ل

²³ Amirullah Syarbini, *5 Langkah Lancar Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Ruang Kata, 2010), 7.

²⁴ Abu Najibulloh Saiful Bahri Al Goromy, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Hafis (Cetakan Kelima)*, Edisi Revi (Blitar: Pon. Pes. Nurul Iman, Jl. Raya Garum No. 41 Garum Blitar, 2009), 210.

10	Ujung lidah agak ke dalam mengenai gusi gigi seri pertama	ر
11	Ujung lidah mengenai gusi gigi seri pertama yang atas	ن
12	Punggung ujung lidah mengenai pangkal gigi seri pertama atas sambil mengenai gusinya	ت, د, ط
13	Ujung lidah menghadap dan mendekat di antara gigi seri atas dan bawah	ز, س, ص
14	Ujung lidah dan ujung dua gigi seri pertama atas	ث, ذ, ظ
15	Bibir bawah bagian dalam mengenai ujung gigi seri atas	ف
16	Kedua bibir atas dan bawah	م, ب, و
17	Rongga pangkal hidung (Makhroj Gunnah)	ن, م

Selanjutnya al-Qur'an, berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qirā'atan* atau *qur'ānan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'*) dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian lain secara teratur. Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui Jibril.

Dari segi istilah, para pakar mendefinisikan al-Qur'an sebagai berikut: Menurut Manna' al-Qattan, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan membacanya adalah ibadah. Kalam sebenarnya meliputi seluruh perkataan, namun istilah itu disandarkan (*diidāfahkan*) kepada Allah (*kalam Allah*), maka tidak termasuk dalam istilah al-Qur'an. Perkataan yang selain dari Allah, seperti perkataan manusia jin dan malaikat. Dengan rumusan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Berarti tidak termasuk kepada segala sesuatu yang diturunkan kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw., seperti Zabur, Taurat dan Injil.

Selanjutnya dengan dengan rumusan "membacanya adalah ibadah" maka tidak termasuk hadist-hadist Nabi. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah dengan lafalnya. Membacanya adalah perintah, karena itu membaca al-Qur'an adalah

ibadah.²⁵

Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an biasa di definisikan sebagai firman Allah yang disampaikan oleh malikat jibril as., sesuai redaksinya kepada Nabi Muhammad Saw., dan diterima oleh umat secara tawatur.²⁶

Definisi lain mengenai al-Qur'an dikemukakan oleh al-Zarqoni sebagai berikut:

الْقُرْآنُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوَّلِ الْفَاتِحَةِ إِلَى
أَخِيرِ النَّاسِ

Artinya :*“Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dari permulaan surat al-fatihah sampai akhir surat al-Nass.”*

Abdul Wahab Khalaf juga memberikan definisi tentang al-Qur'an sebagai berikut:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الَّذِي نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ لِأَمِينِ أَعْلَى قَلْبِ رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدًا
لِيَكُونَ حُجَّةً لِرَسُولِ اللَّهِ عَلَى ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بِاللِّقَاطِ الْعَرَبِيَّةِ وَمَعَانِي الْحَقِّ
اللَّهِ، وَدُسْتُورٌ لِلنَّاسِ يَتَدَوَّنُ بِهِ هُدًى وَكُرْبَةٌ يَتَعَبَّدُونَ بِتِلَاوَتِ هُوَالْمَدَاوَانُ بَيْنَ
الْمَنْكُولِ إِلَيْنَا بِ. دَفَعَى الْمُصْحَافِ الْمَبْدُوءِ بِ سُوْرَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَحْتُمُومِ بِسُوْرَةِ
النَّاسِ. ²⁷

Artinya : *“Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui al-Ruhul amin (Jibril) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi rasul, bahwa ia ia benar-benar rasulullah, menjadi undangundang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi saran pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. al-Qur'an itu terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas.*

Dari definisi di atas terdapat sifat-sifat yang membedakan al-Qur'an

²⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), 43.

²⁶ *Ibid.*,45.

²⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2009), 56.

dengan kitab-kitab lainnya. Sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:²⁸

a) Isi al-Qur'an

Dari segi isi, al-Qur'an adalah kalam Allah atau firman Allah. Dengan sifat ini, ucapan Rasulullah, malaikat, jin, dan sebagainya tidak disebut al-Qur'an. Kalam Allah mempunyai keistimewaan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh perkataan lainnya.

b) Cara turunnya

Dari segi turunnya, al-Qur'an disampaikan melalui Malaikat Jibril, yang terpercaya (*al-Ruh al-Amin*). Dengan demikian, jika ada wahyu Allah yang langsung disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., tanpa perantara malaikat Jibril, seperti hadis qudsi (hadis yang lafalnya dari Rasulullah dan maknanya dari Allah) tidak termasuk al-Qur'an atau mungkin wahyu-wahyu lain yang tidak tertulis yang disampaikan Allah kepada manusia dalam bentuk ilham dan sebagainya tidaklah dapat disebut al-Qur'an. Al-Qur'an terbatas pada wahyu yang tertulis dalam bahasa Arab dan disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui Malaikat Jibril.

c) Pembawanya

Dari segi pembawanya, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., bin Abdullah, seorang Rasul yang dikenal sebagai Al-Amin (terpercaya). Ini berarti wahyu Allah Swt. yang disampaikan kepada Nabi selain Nabi Muhammad tidak disebut dengan al-Qur'an.

d) Fungsinya

Al-Qur'an berfungsi sebagai dalil atau petunjuk atas kerasulan Muhammad Saw., pedoman bagi hidup manusia, menjadi ibadah bagi

²⁸ Nur Khozim, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 30.

yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.

e) Susunanannya

Al-Qur'an terhimpun dalam satu mushaf yang terdiri dari ayat-ayat dan surat-surat. Al-Qur'an disusun sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad Saw., karena itu susunan ayat ini bersifat *tauqifi*, sedangkan urutan surat yang dimulai dari al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas disusun di atas ijtihad, usaha dan kerja keras para sahabat di bawah pemerintah khalifah Abu Bakar dan Ustman bin Affan. Para sahabat menyusun urutan-urutan surat tersebut terkenal dengan jujur, cerdas, pandai, sangat mencintai Allah dan Rasul, dan hidup serta menyaksikan hal-hal yang berkaitan dengan turunnya al-Qur'an.

f) Penyampaiannya

Al-Qur'an disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir dalam arti, disampaikan oleh sejumlah orang yang semuanya sepakat bahwa ia benar-benar wahyu Allah Swt., terpelihara dari perubahan dan pergantian.

3. Kajian Metode *Sorogan* Terhadap Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an

a. Pembelajaran al-Qur'an dengan metode *sorogan*

Materi pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sekaligus sebagai komponen inti yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran.²⁹

Dalam pembelajaran al-Qur'an, murid dituntut untuk membaca secara lancar (membaca fasih, tidak terputusputus dan tanpa mengeja), benar (membaca sesuai dengan hukum tajwid), sempurna (membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar).

Selain itu dalam pembelajaran al-Qur'an bertujuan untuk memberantas buta huruf al-

²⁹ Khusniyatussalamah, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), 14.

Qur'an dan mempersiapkan anak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, memupuk rasa cinta terhadap al-Qur'an yang pada akhirnya juga mempersiapkan anak untuk menempuh jenjang Pendidikan Agama (di madrasah) lebih lanjut.³⁰

Dalam metode *sorogan* ini murid maju satu persatu untuk menghadap guru dengan membawa kitab yang akan dipelajari.³¹ Ketika dalam membaca al-Qur'an santri mengalami kesalahan, maka Ustadz langsung bisa membenarkannya, dengan begitu santri akan cepat menguasai setiap bacaan dalam al-Qur'an.

b. Peran Metode *Sorogan* Pada Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Metode *sorogan* merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya pada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.³² Karena melihat tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan kyai.

Di samping itu, dengan metode *sorogan* seorang kyai dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejolak jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santri terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyelaman ini kyai dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya. Metode sorogan ini merupakan salah satu pembuktian aplikasi pendidikan. Metode ini mengakibatkan kedekatan antara kyai dengan santri, kyai selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami para santri, sehingga kyai mampu mengetahui dan memahami problem-problem yang dihadapi hampir seluruh santrinya.

Dalam pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode *sorogan* menjadikan

³⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 161.

³¹ Ibid, 159.

³² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 151.

santri lebih mudah dalam mendalami materi, karena ustadz pengampu hanya fokus mengoreksi bacaan santri secara individu. Menurut Buku Ilmu Pendidikan Islam, Metode *Sorogan* adalah metode Pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode *sorogan* ini, santri mendatangi kyai dengan membawa kitab lalu membacanya di depan kyai. Metode *Sorogan* sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, karena dengan metode sorogan, santri akan memperoleh ilmu yang meyakinkan dan lebih terfokus.³³

Walaupun metode *sorogan* terkenal tradisional, akan tetapi metode *sorogan* juga memiliki peran dalam meningkatkan kualitas bacaan seseorang dalam membaca al-Qur'an. Adapun peran metode sorogan adalah sebagai berikut:³⁴

1) Kita akan lebih termotivasi untuk membaca al-Qur'an.

Sebenarnya membaca al-Qur'an bukanlah suatu hal yang menjenuhkan, justru membaca al-Qur'an merupakan hal yang menyenangkan jika kita dalam membacanya dengan cara yang sungguh-sungguh dan menghayatinya, maka keinginan kita untuk terus membaca akan semakin bertambah.

2) Dapat mengukur kualitas membaca al-Qur'an yang kita miliki.

Kita pasti akan menemukan orang yang bacaan al-Qur'annya lebih baik daripada kita. Saat kita menjadi yang terbaik dalam membaca al-Qur'an maka kita wajib untuk mensyukurinya, bahwa kerja keras yang kita lakukan dalam membaca al-Qur'an selama ini telah membuahkan hasil yang memuaskan. Sebaliknya, jika orang lain yang terbaik, maka kita harus sadar bahwa kualitas membaca al-Qur'an yang kita miliki belum maksimal, dengan begitu maka luapan motivasi untuk melakukan membaca al-Qur'an lebih giat lagi, karena kita harus bisa lebih baik dari pada orang lain.³⁵

³³ Hasan Basri dll, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 236.

³⁴ Ainul Rosida, *Implementasi Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca al-Qur'an Santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar*, (Tulungagung, 2016), 60.

³⁵ *Ibid.*, 61.

- 3) Menghilangkan perasaan grogi dan tidak percaya diri saat membaca al-Qur'an di depan orang lain.

Perasaan minder, tidak percaya, dan gugup adalah perasaan alami yang dimiliki setiap manusia yang telah diberikan oleh Tuhan agar kita tidak terlalu kelewatan percaya diri yang menjadikan diri kita bisa menjadi sombong atau terlalu pamer kepada orang lain. Selain orang yang gila, dan kehilangan akal, pasti memiliki rasa tidak percaya diri, hanya saja rasa tidak percaya diri setiap orang pasti berbeda-beda. Begitu pula dengan membaca al-Qur'an di depan orang lain atau orang banyak, semuanya perlu dengan latihan. Apabila membaca al-Qur'an di depan orang banyak yang sebelumnya lancar dan lantang kemudian ia grogi dan tidak percaya diri, maka semua itu akan menghilangkan konsentrasi dan dapat menjadikan bacaan al-Qur'an berantakan ketika membaca di depan umum dan didengarkan oleh orang banyak.

- 4) Cepat menguasai bacaan al-Qur'an dengan benar.

Metode *sorogan* sangat membantu proses meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an umat muslim, karena dalam prakteknya seorang ustadz yang langsung menanganinya sendiri, sehingga ustadz mengetahui kemampuan yang dimiliki setiap santri, selain itu dengan metode *sorogan* jika seorang santri mengalami kesalahan dalam membaca al-Qur'an, maka ustadz langsung bisa membenarkannya, dengan begitu santri akan cepat menguasai setiap bacaan dalam al-Qur'an. Disini banyak santri yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mematangkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat mengikuti sistem lainnya. *Sorogan* memungkinkan sang kyai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan murid. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas santri. Pelaksanaannya diberbagai tempat, ada yang di rumah kyai, di

komplek tempat tinggal kyai atau ustadz dan ada juga di ruang kelas madrasah.³⁶

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Diskursus tentang *sorogan* sudah mulai banyak dikaji oleh beberapa ahli terdahulu. Menghindari asumsi plagiasi maka dirasa perlu adanya pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang lebih dahulu dilakukan dengan topik yang serumpun. pengkajian tersebut juga sebagai informasi keunikan dalam penelitian kali ini.

1. Skripsi Lia Nurjanah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2018 dengan judul: “Efektifitas Penerapan Metode *Sorogan* Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantrenal-Hikmah Kedaton Bandar Lampung”. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa metode *sorogan* merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, karena dengan menggunakan metode *sorogan*, santri mendapatkan kedekatan khusus dengan ustadz pembimbing dan dengan penggunaan metode *sorogan*, santri menjadi lebih mudah melanyahkan bacaan kitab kuningnya yang dikoreksi langsung oleh ustadz.

Persamaan penelitian Lia Nurjanah dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian, yaitu: sama-sama mengkaji metode *sorogan*, sedangkan perbedaan penelitian dari Lia Nurjanah dengan penelitian ini adalah: penelitian Lia Nurjanah mengkaji metode *sorogan* untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, sedangkan pada penelitian ini, mengkaji metode *sorogan* dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur’an santri.

2. Skripsi Yusuf Giri Subagyo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, tahun 2016 dengan judul: “Inovasi Pembelajaran Dengan Metode *Sorogan* Dalam Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus di SMAN 2 Ponorogo)”. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa

³⁶ Ainul Rosida, *Implementasi Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca al-Qur’an Santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar*. 63

pelaksanaan praktik membaca al-Qur'an di SMAN 2 sudah baik, siswa terlihat begitu antusias dan penuh semangat untuk belajar membaca al-Qur'an. Guru juga berharap kepada siswa untuk memanfaatkan waktu yang singkat ini sebaik mungkin. Dari kegiatan ini, kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an terlihat. Untuk menambah motivasi dan minat siswa serta untuk mempermudah siswa dalam belajar membaca al-Qur'an ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru, salah satunya yaitu dengan memberikan sedikit inovasi dalam pelaksanaan metode *sorogan*, yaitu dengan menunjuk siswa yang mendapat nilai baik untuk membantu guru membimbing teman-temannya yang masih belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar. Dari langkah ini, siswa terlihat tidak mudah bosan dan jenuh. Guru di sini hanya mengamati dan memberikan penilaian kepada setiap siswa. Dari kegiatan praktik membaca al-Qur'an yang sudah dilakukan, terlihat perubahan pada diri siswa dalam membaca al-Qur'an, walaupun perubahan itu tidak secara langsung. Ada beberapa siswa yang perlahan sudah mulai lancar membacanya dan ada juga yang masih belum.

Persamaan penelitian Yusuf Giri Subagyo dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang metode *sorogan* dalam pembelajaran al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian Yusuf Giri Subagyo dengan penelitian ini adalah: penelitian dari Yusuf Giri Subagyo lebih fokus untuk meneliti tentang modernisasi atau pembaharuan pembelajaran melalui metode *sorogan* dalam membaca al-Qur'an pada siswa, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi metode *sorogan* dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri. Selain itu perbedaan lainnya adalah: penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, sedangkan penelitian dari Yusuf Giri Subagyo berlokasi di SMAN 2 Ponorogo.

3. Skripsi Indra Keswara, Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017, dengan judul: "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang".

Berlandaskan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra Keswara, perencanaan pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al Husain dimulai setelah santri merampungkan tingkat Juzamma *Bil Hifdi* dan al-Qur'an *Binnador*, tetapi terdapat santri yang langsung tingkat al-Qur'an *Bil Hifdi*, hal ini dikarenakan santri yang langsung ke tingkat al-Qur'an *Bil Hifdi* sudah mondok di pondok lain. Sehingga kemampuan cara membaca al-Qur'annya sudah baik dan bisa ke tingkat al-Qur'an *Bil Hifdi*. Pelaksanaan pembelajaran tersebut menggunakan metode *sorogan* sebagai metode pembelajarannya. Metode *sorogan* adalah mengaji dengan cara bertatap muka langsung dengan guru tahfidz, di Pondok Pesantren Al Husain di bagi menjadi 2 yaitu *sorogan unda'an* dan *sorogan muroja'ah*. Metode *sorogan* dinilai efektif dalam meningkatkan hafalan santri, karena dengan metode ini upaya ustadz dalam memahamkan santri menjadi lebih mudah, karena bisa fokus kepada santri secara satu persatu.

Persamaan penelitian Indra Keswara dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode *sorogan* sebagai fokus kajian dalam penelitian. Adapun perbedaan antara penelitian milik Indra Keswara dengan penelitian ini adalah: penelitian Indra Keswara mengkaji metode *sorogan* dalam upaya meningkatkan hafalan al-Qur'an santri, sedangkan penelitian ini mengkaji metode *sorogan* dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri. Selain itu perbedaan lainnya adalah penelitian dari Indra Keswara berlokasi di Pondok Pesantren Al Husain Magelang, sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

4. Skripsi Muslimin, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, tahun 2018, dengan judul "Efektifitas Metode *Sorogan* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Iirboyo Kediri". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, metode *sorogan* berperan dalam meningkatkan minat belajar santri, hal ini dapat dilihat ketika akan dilaksanakannya program *sorogan* banyak para santri yang rela meluangkan waktunya untuk belajar, untuk mempersiapkan materi yang akan di *sorogan*, atau

bahkan mereka tidak segan untuk bertanya kepada teman mereka yang lebih senior atau teman kelas mereka yang diyakini lebih pandai darinya, ketika terdapat permasalahan yang belum mereka ketahui.

Persamaan penelitian Muslimin dengan penelitian ini, yaitu mengkaji metode *sorogan* sebagai fokus penelitian, sedangkan perbedaan penelitian Muslimin dengan penelitian ini adalah: penelitian muslimin mengkaji metode *sorogan* untuk meningkatkan minat belajar santri, sedangkan penelitian ini mengkaji metode *sorogan* untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri.

5. Skripsi Mahin Mufti, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015, dengan judul “Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Hasani Gampingan Pagak Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an santri di TPQ Al-Hasani dapat dikategorikan baik, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Persamaan penelitian Mahin Mufti dengan penelitian ini, yaitu mengkaji penelitian pembelajaran al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an. Adapun perbedaannya, Penelitian yang dilakukan oleh Mahin Mufti tidak hanya menggunakan metode *sorogan* sebagai metode pembelajaran al-Qur'an, tetapi menggunakan berbagai metode dalam pembelajarannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *sorogan* sebagai metode pembelajaran al-Qur'an.

Tabel 3. 2
Persamaan dan Perbedaan Substansi Penelitian antara Peneliti Terdahulu dan
Penelitian yang Dilakukan oleh Penulis

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Lia Nurjanah, “Efektifitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren-Hikmah Kedaton Bandar Lampung” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2018.	Persamaan penelitian Lia Nurjanah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode <i>sorogan</i> sebagai fokus kajian dalam penelitian.	Penelitian dari Lia Nurjanah mengkaji metode <i>sorogan</i> dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, sedangkan pada penelitian ini mengkaji metode <i>sorogan</i> untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur’an santri.
2	Yusuf Giri Subagyo “Inovasi Pembelajaran Dengan Metode <i>Sorogan</i> Dalam Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus di SMAN 2 Ponorogo)” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Tahun 2016.	Persamaan penelitian Yusuf Giri Subagyo dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang metode <i>sorogan</i> dalam pembelajaran al-Qur’an.	Perbedaan penelitian Yusuf Giri Subagyo dengan penelitian ini adalah: penelitian dari Yusuf Giri Subagyo terletak pada fokus penelitian yaitu modernisasi atau pembaharuan pembelajaran melalui metode <i>sorogan</i> dalam membaca al-Qur’an pada siswa, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi metode <i>sorogan</i> dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur’an santri.
3	Skripsi Indra Keswara, Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Menghafal Al Qur’an) di Pondok Pesantren Al Husain magelang. Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2017.	Persamaan penelitian Indra Keswara dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode <i>sorogan</i> sebagai fokus kajian dalam penelitian.	Perbedaan antara penelitian milik Indra Keswara dengan penelitian kali ini adalah: penelitian Indra Keswara mengkaji metode <i>sorogan</i> dalam upaya meningkatkan hafalan al-Qur’an santri, sedangkan penelitian ini mengkaji metode <i>sorogan</i> dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur’an santri.
4	Muslimin, “Efektifitas Metode <i>Sorogan</i> Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub lirboyo Kediri” Institut Agama	Persamaan penelitian Muslimin dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji metode	Perbedaan penelitian Muslimin dengan penelitian ini adalah: penelitian muslimin mengkaji metode <i>sorogan</i>

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Islam Tribakti Kediri, tahun 2018.	<i>sorogan</i> sebagai fokus penelitian.	untuk meningkatkan minat belajar santri, sedangkan penelitian ini mengkaji metode <i>sorogan</i> untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri.
5	Mahin Mufti "Metode Pembelajaran al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri di TPQ Al-Hasani Gampingan Pagak Malang" Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2015.	Persamaan penelitian Mahin Mufti dengan penelitian ini, sama-sama mengkaji penelitian pembelajaran al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an.	Penelitian yang dilakukan oleh Mahin Mufti tidak hanya menggunakan metode <i>sorogan</i> sebagai metode pembelajaran al-Qur'an, tetapi menggunakan berbagai metode dalam pembelajarannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode <i>sorogan</i> sebagai metode pembelajaran al-Qur'an.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan alasan pemilihan pendekatan kualitatif. Dalam bagian ini peneliti juga perlu menjelaskan jenis penelitian, seperti etnografis, studi kasus, *grounded theory*, interaktif, ekologis, partisipatoris, interaksi simbolis, kebudayaan, etnometodologis, atau hermeneutika.¹ Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara kualitatif mengenai Implementasi metode *sorogan* dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian studi kasus, yaitu jenis penelitian yang mencoba menjelaskan suatu fenomena dengan meneliti secara mendalam pada satu jenis kasus fenomena. Kasus yang diteliti dapat berupa individu perorangan, suatu peristiwa, satu kelompok, satu institusi.² Pendekatan kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah aktifitas sosial dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat dipisahkan dari pengamatan dan berperan serta, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sedangkan kehadiran peneliti yakni ketika mengadakan observasi di lapangan yang berkaitan dengan aktifitas Implementasi metode *sorogan* dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Moleong mengatakan, bahwa penelitian berperan serta adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial

¹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: FATIK IAIN PO, 2021), 32.

² Tatang Ari Gumanti, et al., *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), 46.

yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dan subjek dalam lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.³ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Peneliti menemukan masalah berupa kendala pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dalam hal kualitas bacaan al-Qur'an. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo memiliki andil yang sangat besar dalam rangka memberikan pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an untuk santri guna meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri.

D. Data dan Sumber Data

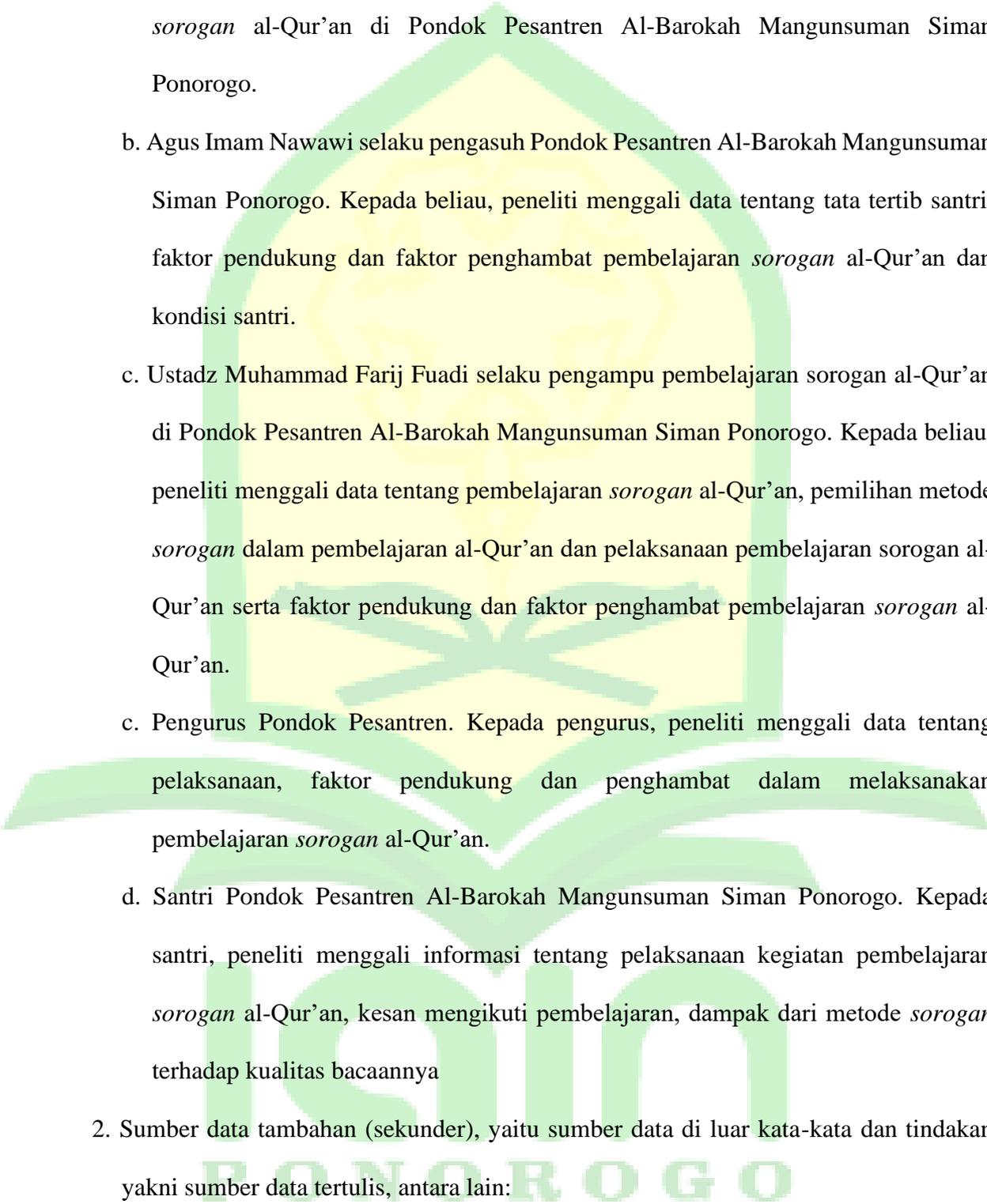
Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, data yang dibutuhkan adalah:

1. Tentang penerapan metode *sorogan* pada pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
2. Tentang dampak penerapan metode *sorogan* dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
3. Tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

³ Rifai, *Kualitatif (Teori, Praktek Statistika dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi)* (Sukoharjo: BornWin"s Publising, 2019), 137.

- 
- a. K.H. Imam Suyono selaku Kyai dan pendiri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Kepada beliau, peneliti menggali data dan informasi tentang kualitas bacaan al-Qur'an santri, kondisi santri dan pembelajaran *sorogan* al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
 - b. Agus Imam Nawawi selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Kepada beliau, peneliti menggali data tentang tata tertib santri, faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran *sorogan* al-Qur'an dan kondisi santri.
 - c. Ustadz Muhammad Farij Fuadi selaku pengampu pembelajaran *sorogan* al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Kepada beliau, peneliti menggali data tentang pembelajaran *sorogan* al-Qur'an, pemilihan metode *sorogan* dalam pembelajaran al-Qur'an dan pelaksanaan pembelajaran *sorogan* al-Qur'an serta faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran *sorogan* al-Qur'an.
 - c. Pengurus Pondok Pesantren. Kepada pengurus, peneliti menggali data tentang pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran *sorogan* al-Qur'an.
 - d. Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Kepada santri, peneliti menggali informasi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran *sorogan* al-Qur'an, kesan mengikuti pembelajaran, dampak dari metode *sorogan* terhadap kualitas bacaannya
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
 - a. Profil Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
 - b. Data sarana dan prasarana

c. Data peraturan dan tata tertib santri

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Selain itu, observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Metode observasi ini juga digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan terutama tentang:

- a. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- b. Kegiatan pembelajaran *sorogan* al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- c. Kualitas bacaan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara mengacu pada suatu pertukaran dengan alasan tertentu yang diarahkan oleh dua pertemuan, yaitu si penanya (wawancara) sebagai sekutu/penanya dan penjawab pertanyaan.⁵ Wawancara (interview) adalah siklus tanya jawab dalam ujian lisan dimana setidaknya dua individu berdiri tegak mendengarkan data atau penjelasan dari dekat dan pribadi.⁶

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2003), 77.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 23.

⁶ *Ibid.*, 26.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya metode yang selaras dengan perspektif interaksionalisme simbolik, karena hal tersebut mungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Adapun hal-hal yang perlu penulis kumpulkan dalam penelitian ini meliputi latar belakang berdirinya pondok, pelaksanaan pembelajaran *sorogan* al-Qur'an, pemilihan metode *sorogan* sebagai metode dalam pembelajaran al-Qur'an pembiasaan membaca, faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran *sorogan* al-Qur'an.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi dengan mengumpulkan dan memeriksa laporan, gambar, dan catatan elektronik (rekaman dokumen) yang disusun, serta memilih dokumen yang dikumpulkan sesuai dengan alasan dan titik fokus masalah.

Metode dokumentasi adalah strategi untuk mengumpulkan informasi dengan mengumpulkan dan memeriksa laporan terkait, baik catatan yang disusun, realistis, maupun elektronik. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi.

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang latar belakang sejarah sekolah pengalaman hidup Islam, informasi tentang siswa dan semua pengelola sekolah inklusi serta informasi yang terkait dengan mata pelajaran yang diangkat.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang

lain.⁷ Menurut Miles dan Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bilamana diperlukan.⁸

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁹

3. *Conclusion Drawing* (Menarik Kesimpulan atau Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang disajikan dan dikemukakan bila didukung dengan data-data yang mantap, akan dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.¹⁰

⁷ Umar Sidiq, et al., *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019),74.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 338.

⁹ *Ibid.*, 341.

¹⁰ *Ibid.*, 345.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan temuan adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan hal yang benar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dan prosedurnya, dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.¹¹

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.¹²

Sedangkan pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Ketekunan pengamatan, adalah menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹³ Pada pelaksanaannya, peneliti secara langsung mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh subjek agar data yang didapatkan benar-benar sesuai dengan situasi di lapangan.
2. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Patton, hal ini dapat dicapai dengan jalan antara lain: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.¹⁴ Agar data yang didapatkan bisa sesuai dengan masing masing metode yang digunakan maka peneliti membandingkan antara hasil temuan yang telah didapatkan baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi, sehingga tidak ditemukan data yang berbeda.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 321.

¹² *Ibid.*, 322.

¹³ *Ibid.*, 329.

¹⁴ *Ibid.*, 331.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir yaitu penulisan hasil penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan segala yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahapan ini meliputi: memahami landasan penelitian dan kesiapan diri, memasuki bidang penelitian dan mengambil bagian dalam berbagai data/informasi.

3. Tahap analisis data

Pada tahap analisis data ini, penulis menganalisis data, membedah data/informasi yang dikumpulkan dari wawancara, observasi dan catatan yang telah diperoleh.

4. Tahap penulisan hasil penelitian/ laporan penelitian

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian menghasilkan jenis laporan yang efisien.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Barokah

Pondok pesantren Al-Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis ta'lim Al-Barokah yang berdiri sejak tahun 1983. Pada saat itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono, diantaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:¹

- a. Majelis malam Rabu (hari Selasa) yang dilaksanakan di *ndalem* (pondok) Mangunsuman yang diikuti bapak-bapak.
- b. Majelis malam Sabtu (hari Jum'at) yang dilaksanakan di *ndalem* (pondok) Mangunsuman dan diikuti ibu-ibu.
- c. Majelis *manakib sewelasan*. Dari majelis ini lah maejalis ta'lim Al-Barokah manakib syekh Qodir Al-Jailani malam Sabtu legi berkembang hingga sekarang.
- d. Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.

Pada tahun 1990 ada jama'ah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di *ndalem* K.H. Imam Suyono dan usulan tersebut diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan pada ba'da Maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di *ndalem* K.H. Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang, dikarenakan pemuda dan pemudi

¹ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 01/D/21-04/2022.

tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.²

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di *ndalem* K.H. Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu K.H. Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah dua bulan berdomisili di *ndalem* K.H. Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan tidak diberi izin boyong oleh Kyainya. Sejak saat itu lah pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo berjumlah sekitar 250 santri. Meskipun awalnya beliau hanya menerima santri *laju*, namun seiring berjalannya waktu kemudian banyak dari teman dan kerabat K.H. Imam Suyono yang menitipkan anaknya untuk ikut mengaji di pesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN Ponorogo (yang sekarang IAIN Ponorogo), maka mulai saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra dan putri yang berstatus pelajar ataupun perguruan tinggi.³

2. Biografi Kyai Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Nama lengkap pengasuh pondok Al-Barokah adalah K.H. Imam Suyono yang lahir pada tanggal 25 Oktober 1956 di Ponorogo. Beliau merupakan anak sulung dari tujuh bersaudara yang dilahirkan oleh Pak Sarkun dan Bu Tuminem. Nama istrinya adalah Hj. Nurul Rahmatin dan memiliki 4 orang anak, 1. Waridatus Shofiyah 2. Tanatul Mufarrihah 3. Mohammad Ashif Fuadi 4. Imam Nawawi. Anak-anaknya juga sudah siap untuk

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/21-04/2022.

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/21-04/2022.

melanjutkan perjuangan dakwah yang telah dimulai sebelumnya. Masing-masing dari mereka mendapat pendidikan pesantren dan perguruan tinggi.

Dalam perjalanan menuntut ilmu, beliau pertama kali mondok di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yang diasuh oleh K.H. Maghfur Hasbullah Coper pengasuh Pondok Dipokerti, K.H. Muhaizat Syah Kertosari, K.H. Fathur Pulung Pengasuh Pondok Fathul Ulum, K.H. Muklas Joresan, K.H. Ma'sum Kedung Gudel Ngawi, K.H. Mad Watu Congol, K.H. Dalhar Muntilan Magelang.⁴

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Simaman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.

4. Visi dan Misi

Visi:

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

Misi:

- a. Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- b. Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- c. Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- d. Mengemban amanah ulama' salaf.
- e. Mengabdikan kepada masyarakat.
- f. Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.

⁴ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 04/D/21-04/2022.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, alat tulis dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di Pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari :

Tabel 3.1
Sarana dan prasarana

No	Nama Barang	Jumlah
1	Masjid	1
2	Kamar santri putri	21
3	Kamar santri putra	10
4	Kamar mandi putri	11
5	Kamar mandi putra	8
6	Tempat wudhu	3
7	Perpustakaan	1
8	Toilet putri	10
9	Toilet putra	8
10	Dapur umum	1
11	Lapangan	1
12	Tempat parker	1
13	Tempat jemuran	2
14	Gedung madrasah	4
15	Kantor ustadz/ustadzah	1

6. Tata Tertib Pondok

a. Kewajiban

- 1) Menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah
 - a) Selalu menebar salam
 - b) Saling menghargai
 - c) Saling menghormati
 - d) Bersikap tawadhu'

- 2) Sholat berjama'ah setiap waktu di Masjid
- 3) Mengikuti seluruh kegiatan yang telah ditetapkan Pondok
- 4) Membiasakan diri berbahasa sopan dalam percakapan sehari-hari
- 5) Menggunakan pakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan sunah Pondok
- 6) Berada di dalam kamar dan istirahat paling lambat jam 23.00 WIB (berlaku untuk telfon malam)
- 7) Parkir motor berada di dalam lingkungan pondok. Tidak diperbolehkan parkir di utara pondok (lingkungan ndalem)
- 8) Hp dikumpulkan paling lambat pukul 17.15 WIB. Yang melebihi jam tersebut maka pengembalian hp akan molor sampai jam 21.30 WIB.
- 9) Untuk malam jumat pengembalian hp setelah kegiatan (kecuali santri yang masih sekolah)
- 10) Menjaga dan mengamankan hak milik pribadi masing-masing

b. Larangan:

- 1) Membawa dan memakai pakaian yang tidak sesuai syariat
- 2) Mengadakan kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan di pondok pesantren.
- 3) Merusak milik perorangan maupun milik pesantren.
- 4) Berada di asrama pada jam-jam diniyah
- 5) Berkelahi atau mengintimidasi sesama santri.
- 6) Membuat keributan dan kegaduhan dimanapun.
- 7) Membawa obat-obatan terlarang apapun bentuknya.
- 8) Tidak taat terhadap pengurus.
- 9) Tidak diperkenankan kembali kepondok melebihi jam 17.30 WIB.
- 10) Membawa hp ketika malam Sabtu Legi.
- 11) Membawa alat elektronik kecuali HP, laptop, setrika, kipas USB, power bank, dan musik box.

- 12) Keluar pondok tanpa izin.
- 13) Memakai rok berbahan ketat dan belahan di atas lutut.
- 14) Memakai kerudung pashmina.
- 15) Jajan keluar melebihi jam 17.30 WIB.

7. Keadaan Ustadz

Kriteria ustadz dalam Pondok Pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni Pondok Pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain. Santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 200.

8. Kegiatan Pondok

Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada dua, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah Madrasah Diniyah Ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah *Habsyi*, *Manakib*, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, Barjanji dan simaan al-Qur'an setiap Minggu Legi.

9. Peraturan Pondok

Peraturan yang ada wajib untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Apabila pedoman yang ada tidak dipatuhi dan dilaksanakan maka santri akan dikenakan sanksi sebagaimana tercantum dalam tatib pondok.

B. Paparan Data

1. Data Tentang Penerapan Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Kegiatan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode *sorogan* sudah menjadi kegiatan wajib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Kebijakan ini ditetapkan karena banyak santri yang kualitas bacaan al-Qur'annya masih belum baik, sehingga dengan diterapkannya kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah. kegiatan pembelajaran *sorogan* al-Qur'an ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai hari Kamis setelah shalat ashar. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus santri putra, Bimanyu :

Pembelajaran *sorogan* al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat ashar berjama'ah setiap hari Senin sampai Kamis, kenapa tidak setiap hari, karena pada hari Jum'at seluruh santri wajib mengikuti kegiatan dzikir fida' di makam keluarga pondok dan pada hari Sabtu dan Minggu mengikuti ngaji *weton* dengan abah kyai.⁵

Kegiatan ini sebelumnya hanya diikuti oleh santri baru dan santri kelas satu dan dua Madin Nurul Burhani. Akan tetapi setelah melihat kualitas bacaan al-Qur'an dari beberapa santri, maka kegiatan ini diikuti bukan hanya dari santri baru dan santri kelas satu dan dua saja. Melainkan oleh santri yang dinilai bacaan al-Qur'annya belum cukup baik. Hal ini serupa dengan yang diutarakan oleh K.H. Imam Suyono selaku kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah :

Kegiatan pembelajaran al-Qur'an di Al-Barokah tujuannya agar santri yang kualitas bacaannya masih belum baik ini menjadi lebih baik lagi ke depannya, karena saya tidak mau lulusan dari pondok sini bacaan al-Qur'annya lemah, lemah dalam arti kurang menguasai dasar-dasar dalam membaca al-Qur'an, seperti penerapan *Makhārij al-ḥurūf* dan tajwid, awalnya hanya santri baru saja yang mengikuti pembelajaran ini, tapi makin kesini juga ada santri lama yang mengikuti pembelajaran tersebut, karena mereka sadar akan kualitas bacaan al-Qur'annya kurang baik, walaupun santri lama sebenarnya ada kegiatan ngaji yang lainnya, yaitu ngaji *weton* di masjid tapi tidak apa-apa bagi santri lama yang mengikuti pembelajaran tersebut asalkan mengaji. setiap hari Senin sampai

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-4/2022.

Kamis itu pembelajaran sorogan al-Qur'an di gedung madrasah dan ngaji weton di masjid, hari Jum'at ngajinya saya liburkan karena semua santri wajib mengikuti ziarah makam keluarga Al-Barokah dan Sabtu-Minggunya diisi ngaji weton lagi.⁶

Selain itu kegiatan ini dilaksanakan di waktu sore setelah sholat ashar berjamaah karena pada malam hari santri-santri masuk diniyah seperti yang diutarakan oleh Gus Imam Nawawi, selaku pengasuh Pondok :

Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat ashar berjamaah karena setelah maghrib dan isya ada diniyah, jadi ini waktu yang tepat digunakan untuk pembelajaran, dan paginya juga, santri mengikuti ngaji weton dengan abah yai, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis, kenapa tidak setiap hari? Karena di hari jumat santri-santri mengikuti ziarah makam keluarga Al-Barokah dan Sabtu Minggu ngaji weton.⁷

Pelaksanaan pembelajaran sorogan al-Qur'an ini diikuti oleh santri putra dan santri putri yang diampu oleh ustadz Muhammad Farij Fuadi dan ustadzah Eka. Dalam pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode sorogan ini, santri maju ke depan untuk membacakan al-Qur'annya kemudian ustadz menyimak dan membenarkannya, seperti yang dikatakan oleh ustadz Fuad, selaku pengampu pembelajaran al-Qur'an :

Metode sorogan itu, santri setoran kemudian ustadz sebagai penyimaknya, selain itu ustadz juga membenarkan bacaan santri. Adapun yang dibenarkan dalam bacaannya itu yang pertama adalah tajwid dan yang kedua *Makharij al-huruf*.

Metode *sorogan* dipilih sebagai metode pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah karena lebih efektif dan lebih mudah dalam mengoreksi bacaan santri. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh ustadz Fuad selaku pengampu pembelajaran al-Qur'an:

Kalau metode *sorogan* itu ya, pertama lebih mempersingkat waktu, terus yang kedua itu insyaAllah lebih mudah, lebih mudahnya itu ketika santri itu membaca, itu saya bisa membenarkan secara langsung satu persatu dari santri itu tersebut, beda lagi kalau metodenya itu *talaqi* jadi santri itu harus membaca semuanya dari gurunya dulu kemudian santri menirukan itu juga bisa, tapi santri yang kurang bisa untuk membaca itu nggak kelihatan. Alasan menggunakan metode *sorogan* itu ya itu tadi lebih mudah dan lebih enak dalam mengoreksi bacaan al-Qur'an santri.⁸

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/25-7/2022.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/25-7/2022.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-4/2022.

Selain metode *sorogan* sebenarnya masih banyak lagi metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an. Seperti metode *bandongan*, metode *weton*, metode *talaqi* dan sebagainya. Metode *sorogan* dipilih oleh ustadz pengampu untuk dijadikan metode pembelajaran al-Qur'an karena lebih mudah dalam memahami dan mengoreksi bacaan santri. Pengalaman pendidikan yang dialami oleh ustadz pengampu juga menjadi alasan kenapa metode *sorogan* dipilih menjadi metode pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, selain itu santri juga lebih disiplin dan telaten dalam memahami materi yang disampaikan oleh ustadz pengampu. Hal ini seperti yang diutarakan oleh K.H. Imam Suyono :

Pembelajaran al-Qur'an di pondok Al-Barokah untuk kegiatannya, metode yang digunakan itu saya serahkan sepenuhnya pada ustadz/ustadzah pengampu, karena yang memegang pembelajaran al-Qur'an disini sudah jelas kualitasnya, beliau-beliau ini merupakan lulusan pondok tahfidz, jadi kami dari pondok memberikan kebebasan dalam mengatur sistem pembelajaran al-Qur'an ini kepada ustadz/ustadzah tersebut. Mereka menggunakan metode *sorogan* dalam pembelajarannya, menurut saya itu merupakan hal yang positif juga, karena metode *sorogan* itu semua santri akan dites satu persatu, jadi semua santri akan kelihatan mana yang masih kurang bacaannya.⁹

Pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah bertujuan juga untuk mengantisipasi lulusan santri dari pondok yang minim akan kualitas bacaan al-Qur'an. Sering dijumpai di masyarakat bahwa tidak sedikit santri lulusan pondok yang kualitas bacaan al-Qur'annya masih belum baik. Ada berbagai macam orang yang membaca al-Qur'an itu dengan seandainya sendiri. Mereka hanya memfokuskan pada kecepatan ketika membaca, akan tetapi banyak yang tidak menekankan tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf*. Maka dari itu Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo membuat pembelajaran al-Qur'an dengan metode *sorogan* agar para santri menjadi lebih cepat dan lancar dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an mereka.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/25-7/2022.

2. Data Tentang Dampak Penerapan Metode *Sorogan* dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Setiap pembelajaran pasti memiliki metode tertentu dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Metode digunakan oleh pendidik guna untuk lebih memudahkan proses dan hasil belajar murid, sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin oleh peserta didik. Begitupun dengan pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang menggunakan *sorogan* sebagai metode dalam pembelajaran al-Qur'an.

Dengan metode *sorogan* yang menekankan santri untuk maju satu persatu membuat mereka menjadi terdorong untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka.

Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Al-Barokah, Dedik Nugroho :

Jadi saya itu ketika sedang *menyorog* al-Qur'an itu seperti terdorong untuk menunjukkan kemampuan terbaik saya mas ketika membaca al-Qur'an itu, karena berhadapan langsung dengan ustadznya jadi kalau bacaan saya salah kan pasti kelihatan. Jadi sebelum *menyorog* saya harus memahami materi yang disampaikan ustadz dulu dan mempelajarinya, agar ketika maju ke depan tidak banyak salahnya. Bagi saya itu keistimewaan tersendiri dari *sorogan*, karena kita dituntut untuk lebih memahami materi yang disampaikan ustadznya.¹⁰

Hal ini juga sama dengan yang diutarakan oleh santri yang lainnya yaitu Muhammad Faturrohman bahwa sebelum memahami dasar dari metode *sorogan* beberapa santri merasakan minder ketika akan *menyorog* al-Qur'an karena harus maju satu persatu untuk membacakan bacaan al-Qur'annya di depan ustadz pengampu.

Muhammad Faturrohman juga menambahkan bahwa semakin lama mengikuti pembelajaran al-Qur'an, maka akan lebih terbiasa dan menjadi termotivasi untuk lebih

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-4/2022.

giat dalam mengikuti pembelajaran al-Qur'an. Selain itu kualitas bacaan al-Qur'annya juga ada peningkatan dari sebelum-sebelumnya, sebagaimana yang diutarakannya :

Awal saya mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan sorogan itu saya minder mas karena harus maju satu persatu, dan awal-awalnya kan bacaan saya juga masih acak-acakan, tapi makin lama setelah terbiasa mengikuti pembelajaran ini ada peningkatan bacaan saya menurut saya pribadi, selain itu saya juga makin giat dan tertarik, karena saya harus menunjukkan kemampuan membaca saya yang baik di depan ustadz dan teman yang lain.¹¹

Sorogan sendiri menjadi metode yang sangat berdampak bagi kualitas membaca al-Qur'an santri, sebagaimana yang seperti diutarakan oleh santri tersebut. Bahwasanya sebelum *menyorog* al-Qur'an, santri ditekankan untuk mempelajari dan memahami materi yang disampaikan oleh ustadz. Jadi dengan diterapkannya metode *sorogan* pada pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo menjadi dampak tersendiri bagi santri dalam meningkatkan kualitas bacaannya.

Metode *sorogan* menjadi metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Metode ini memiliki dampak tersendiri dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah. Salah satunya, santri memiliki dorongan agar bisa membaca al-Qur'an dengan kualitas bacaan yang baik dan benar ketika akan *menyorog* al-Qur'an di depan ustadznya. Seperti yang diutarakan oleh salah satu santri yang mengikuti pembelajaran *sorogan* al-Qur'an, Ryo Rivaldi :

Ada dampak tersendiri mas dari pembelajaran *sorogan* ini. Jadi kita itu harus *muraja'ah* terlebih dahulu agar kualitas bacaannya baik dan benar ketika akan menghadap ustadz untuk membaca al-Qur'an. Kan kalau pakai metode *sorogan* ini maju satu-satu jadi kalau bacaannya kurang baik bakal merasa minder dan malu di situ saya rasa dampak dari *sorogan* ini mendorong santri agar lebih memiliki niat dan ketekunan dalam belajar juga.¹²

Pernyataan tersebut hampir sama dengan yang disampaikan oleh pengampu *sorogan* al-Qur'an ustadz Fuad bahwa santri sebelum *menyorog* al-Qur'an ke depan

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/25-7/2022.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/24-4/2022.

harus mempelajari dulu sebelum maju ke depan, karena di depan akan dikoreksi dan dibenarkan bacaannya. Beberapa hal yang dikoreksi oleh ustadz pengampu di antara lain adalah *Makhārij al-ḥurūf* dan tajwidnya karena itu merupakan hal yang paling diperhatikan dalam membaca al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh beliau :

Yang dibenarkan ketika setoran itu dari segi tajwid kemudian yang kedua itu *Makhārij al-ḥurūf*, jadi ketika santri itu membaca al-Qur'an dan ustadz itu membenarkan. Selain itu santri ketika di belakang sebelum maju ke depan harus murojaah dulu pastinya atau mempelajari dulu agar kalau membaca di depan itu bisa lancar dan baik, kan dari santri, pasti juga akan merasa minder kan mas, kalau banyak yang salah.¹³

Dengan menggunakan metode *sorogan* ustadz dengan mudah untuk melihat kekurangan bacaan dari santri mulai dari *Makhārij al-ḥurūf* dan tajwidnya. Karena dengan metode *sorogan* ustadz lebih bisa fokus mengoreksi satu persatu dari santri yang membaca al-Qur'an.

Selain itu dampak dari metode *sorogan* dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri yaitu dengan adanya tekanan bagi santri ketika *menyorog* al-Qur'an ke depan. Setiap santri memiliki kesan yang berbeda ketika membaca ke depan karena setiap santri memiliki mental yang berbeda-beda. Kemudian menurut hasil wawancara dari salah satu Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah Bimanyu menyatakan sebagai berikut :

Belajar al-Qur'an menggunakan metode *sorogan* itu mental juga berbicara mas, karena ada suatu tahapan dimana santri membaca al-Qur'an secara *face to face* dengan ustadznya jadi santri itu harus benar-benar menerapkan tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf* dengan sebaik mungkin, karena ada cara tersendiri dari ustadznya dalam mengoreksi bacaan santri yaitu berupa ketukan, jadi ketika mendapat satu ketukan itu disuruh membenarkan bacaannya dan ketika mendapat ketukan beruntun itu tandanya disuruh mengulangi lagi dari awal kalimat. Jadi santri benar-benar dituntut untuk membaca dengan baik dan benar.¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa dampak dari metode

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-4/2022.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-4/2022.

sorogan terhadap kualitas bacaan al-Qur'an santri adalah metode *sorogan* yang menekankan santri untuk membaca al-Qur'an di depan ustadz untuk dikoreksi bacaannya, pemahamannya terhadap tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf*.

Dalam pembelajaran al-Qur'an salah satu hal yang harus dijadikan acuan dalam membenarkan kualitas bacaan al-Qur'an santri tentunya adalah *Makhārij al-ḥurūf* dan tajwid, bukan hanya ketepatan membaca semata akan tetapi kaidah-kaidah tajwid dan panjang pendek bacaan juga harus diperhatikan.

Ketika santri maju ke depan, santri harus benar-benar memahami dan mempersiapkan materi tentang tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf* dan menerapkannya pada bacaan mereka, agar bacaan al-Qur'annya sesuai dengan aturan-aturan dalam membaca al-Qur'an. Dengan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode *sorogan* ini santri menjadi lebih teliti dalam memahami ilmu tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf*, karena santri akan menerapkannya di depan ustadz ketika akan membacakan bacaan al-Qur'annya, hal ini serupa seperti yang diungkapkan oleh Khoirul Bashori selaku santri pondok :

Sebelum *menyorog* ke depan itu kami harus membaca dulu di belakang. Bukan hanya membaca akan tetapi juga harus mempelajari tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf*nya, harus tau hukum tajwid dalam bacaannya, agar nanti kalau membaca di depan tidak banyak salahnya dan juga lancar, selama saya mengikuti pembelajaran al-Qur'an disini saya merasa ada banyak peningkatan dalam membaca al-Qur'an, bukan hanya itu, tapi saya juga merasa kalau pemahaman saya terhadap tajwid juga bisa dibilang bertambah pengetahuannya.¹⁵

Selain itu mental dari santri diuji dengan cara ustadznya dalam membenarkan bacaan santri yaitu dengan berupa ketukan. Ada makna tertentu dalam ketukan yang diberikan oleh ustadz ketika membenarkan bacaan dari santri, yaitu ketika santri mendapat satu ketukan itu tandanya disuruh untuk membenarkan membenarkan bacaannya, kemudian ketika santri mendapat ketukan beruntun itu tandanya santri harus membaca lagi dari awal kalimat.

Seperti yang diutarakan oleh muadhom irsyadi selaku santri Pondok Al-Barokah :

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/23-4/2022.

Dalam *sorogan* ini mas ketika berhadapan dengan ustadz itu awalnya disuruh untuk membaca bacaan al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang telah dibaca sebelumnya, kemudian jika ada bacaan yang salah itu ada aba-abanya dari ustadz yaitu ketukan, ketukan itu juga berbagai macam ada yang ketukanya sekali dan ada yang beruntun, kalau yang sekali itu disuruh untuk membenarkan bacaan yang salah itu, dan kalau ketukan yang beruntun itu disuruh untuk mengullah bacaannya dari awal.¹⁶

Beberapa dampak upaya dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri tersebut jika dinilai dari tingkat keefektifan metode *sorogan* ini, semuanya dikembalikan/tergantung dari pribadi masing-masing santri. Karena setiap santri memiliki kepribadian dan kesibukan yang berbeda-beda. Semakin rajin dan semakin giat, maka dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an mereka juga akan lebih cepat lancar dan meningkat, namun jika tidak memiliki niat yang kuat maka ilmu yang ingin mereka dapatkan juga akan lama untuk menguasainya.

3. Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode *Sorogan* untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pembelajaran *sorogan* al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis setelah shalat ashar. Pembelajaran tersebut diikuti oleh tiga puluh santri putra dan lima belas santri putri yang bermukim di pondok. Dalam pembelajaran *sorogan* al-Qur'an tidak dilaksanakan setiap hari karena pada hari jumat semua santri diwajibkan mengikuti ziarah makam keluarga pondok kemudian pada hari Sabtu dan Minggu mengikuti pembelajaran kitab kuning. Jadi pembelajaran *sorogan* hanya dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis.

Melihat dari jadwal *sorogan* tersebut, tentunya santri harus memaksimalkan waktu yang ada untuk belajar al-Qur'an dan meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an mereka. Siswa harus memiliki pilihan untuk menangani pengalaman mereka dan dapat diharapkan.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/23-4/2022.

Bersamaan dengan itu, kegiatan sorogan al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam menjalankannya tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang menggagalkan kegiatan tersebut. Berikutnya adalah sebagian dari variabel pendukung, khususnya:

Pertama, adanya tata tertib yang jelas. Tata tertib yang dibuat pada pembelajaran *sorogan* al-Qur'an disahkan oleh kabag Pondok Pesantren Al-Barokah Gus Imam Nawawi. Beliau membuat kebijakan berupa, santri yang memiliki alfa lebih dari tiga, diberi ketegasan dengan menghadap langsung ke pengasuh. Ada beberapa pengembangan yang dilakukan oleh pengurus pondok dalam menjalankan pembelajaran *sorogan* al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah. Salah satunya dengan adanya absensi, karena sebelumnya tidak ada absensi jadi dalam mengatur kehadiran santri menjadi terkendala.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu pengurus pondok, Joko Santosa :

Pembelajaran *sorogan* al-Qur'an itu kalau sekarang lebih ketat mas, itu merupakan menjadi salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran ini, karena dulunya tidak ada absensi, jadi dalam mengatur kehadiran santri menjadi terkendala. Selain itu bagi santri yang absensinya jelek akan ada *takzir* tertentu, tapi tidak dari pengurus melainkan dari pengasuh pondok yaitu gus Awi.¹⁷

Dalam menyikapi kedisiplinan santri, pondok membuat kebijakan yaitu dengan membuat adanya absensi dan juga *takzir* bagi santri yang rapor kehadirannya buruk. Dengan kebijakan tersebut maka dari pihak pengurus dan pengasuh pondok menjadi lebih mudah dalam mengatur dan mengawasi santri yang mengikuti pembelajaran al-Qur'an.

Kedua, adanya *sanad* yang jelas dari pengampu pembelajaran *sorogan* al-Qur'an. Dalam suatu pembelajaran pasti ada *sanad* atau rujukan. Seperti halnya ustadz pengampu *sorogan* al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah juga memiliki *sanad* dan riwayat pendidikan. Ustadz Muhammad Farij Fuadi yang merupakan seorang hafidz dan memiliki riwayat pendidikan yang berasal dari Al-Munawir Krapyak Jogja dan melanjutkan

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-4/2022.

tahfidznya di Pondok Pesantren Al-Hasan Patianwetan Babadan Ponorogo. seperti yang diutarakan oleh salah satu santri Dedik Nugroho :

Sanad dari ustadz Fuad itu bagi saya juga menjadi faktor yang membuat saya menjadi lebih giat dan termotivasi mas karena *sanad* itu juga penting. Kan ada to suatu pembelajaran tapi sumbernya masih dipertanyakan, kalau ini kan sudah jelas, ustadz Fuad yang sebelumnya juga pernah mondok di Al-Munawir Krapyak jogja dan juga di Pondok Pesantren Al-Hasan.¹⁸

Dari pernyataan salah satu santri tersebut bahwasanya *sanad* itu menjadi bagian dalam faktor pendukung, karena bisa lebih yakin dan tahu seluk beluk dari ilmu yang didapat.

Ketiga, adanya sarana dan prasarana yang memadai. Di pondok Pesantren Al-Barokah semua kegiatan yang mengandung nilai-nilai positif mendapat dukungan penuh dari pengasuh pondok K.H. Imam Suyono, beliau mendukung sepenuhnya dengan memberikan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan juga kegiatan santri lainnya, mulai dari tempat belajar yang luas dan bersih, dan juga peralatan yang lengkap. Beberapa sarana dan prasana yang menjadi pendukung jalanya pembelajaran *sorogan* al-Qur'an adalah :

- a. Kelas yang luas
- b. Papan tulis
- c. Meja lipat
- d. al-Qur'an
- e. Alat tulis

Beberapa sarana dan prasarana tersebut menjadi faktor pendukung jalanya program pembelajaran *sorogan* al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Seperti yang disampaikan oleh K.H. Imam Suyono, selaku Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah :

Ada beberapa faktor pendukung dalam pembelajaran al-Qur'an di pondok, yaitu pondok memfasilitasi pembelajaran berupa ruang kelas yang bersih, papan tulis,

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-4/2022.

al-Qur'an dan meja lipat, jadi dari pondok itu, jika ada kegiatan yang baik dan bernilai positif pasti didukung dan difasilitasi.¹⁹

Fasilitas yang diberikan pondok untuk kegiatan pembelajaran di Pondok Al-Barokah merupakan faktor pendukung dari jalannya kegiatan pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, karena dengan adanya fasilitas tersebut pembelajaran menjadi lebih lancar dan nyaman bagi pendidik maupun santri.

Hal ini juga sama seperti yang dikatakan Gus Awi (Imam Nawawi) bahwa dengan adanya fasilitas pembelajaran yang baik dan mendukung akan memberikan kemudahan dan kelancaran pada pembelajaran sorogan al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan beliau:

Adanya fasilitas yang memadai dan tata tertib yang jelas menjadi bentuk dukungan dari pembelajaran sorogan al-Qur'an, sebagaimana yang ada di pondok ini bahwa fasilitas pembelajaran yang disediakan pondok itu layak dan sangat mendukung.²⁰

Dengan adanya berbagai macam faktor pendukung tersebut semestinya akan ada dampak positif bagi pembelajaran sorogan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Selain faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran *sorogan* di Pondok Pesantren Al-Barokah, terdapat juga faktor penghambat dalam pembelajaran *sorogan* al-Qur'an, yaitu :

Pertama, tidak adanya kesadaran sebagian santri terhadap peraturan pondok, itu merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran *sorogan* al-Qur'an bagi santri. Karena mereka akan ketinggalan sebagian materi yang diajarkan oleh ustadz/ustadzah mereka. Seperti yang dikatakan oleh pengasuh Pondok Gus Awi :

Sebenarnya di pondok itu sudah ada tata tertibnya tinggal bagaimana santri mematuhi, karena di sini juga memberikan toleransi juga bagi santri yang memiliki kegiatan di luar asalkan ada keterangan yang jelas, tetapi masih ada santri yang tidak taat aturan seperti keluar masuk tanpa izin dan mengikuti

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/25-7/2022.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/25-7/2022.

kegiatan luar tanpa izin. Hal ini menjadikan kegiatan di pondok kurang maksimal karena dengan santri yang sedikit, tujuan dari kegiatan itupun juga ada hambatannya. dengan adanya santri yang seperti itu tentunya dari pihak pondok tidak akan membiarkannya begitu saja, karena pada dasarnya setiap santri yang mondok harus benar-benar paham dan tau akan aturan pondok dan apa yang terjadi jika mereka tidak patuh akan tata tertib yang sudah ada di pondok, jadi jika ada hambatan seperti itu maka akan ada sanksi tersendiri bagi mereka yang seenaknya sendiri, sanksi itu tergantung pelanggarannya juga dan dari pihak pondok tidak asal memberikan sanksi, yang jelas tujuan dari adanya *takzir* itu agar mereka sadar akan kesalahannya.²¹

Mereka yang seharusnya dengan tertib mengikuti pembelajaran, terkadang ada sebagian yang membolos atau tidak mengikuti pembelajaran. Namun dengan adanya hambatan berupa sikap santri yang masih ada beberapa yang seenaknya sendiri, dari pihak pondok memberikan sanksi tersendiri bagi santri yang melakukan pelanggaran hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada santri. Dengan adanya santri yang kurang telaten dengan kegiatan pembelajaran al-Qur'an di pondok, hal itu yang bisa menjadikan kendala pada santri dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'annya. Karena dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri, semua santri memiliki peluang yang sama. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Fuad, selaku ustadz pengampu pembelajaran *sorogan* al-Qur'an:

Kalau menurut saya, sebenarnya dalam meningkatkan bacaan al-Qur'an santri itu yang pertama tergantung dari niat pribadi masing-masing. Kan ada to santri yang mbandel, malas dan ada juga santri yang rajin, tekun dan ngeyel. Jadi sebenarnya semua santri itu memiliki peluang yang sama dalam meningkatkan kualitas bacaan mereka dengan patuh terhadap tata tertib dan juga tekun, mau *murojaah* dan lainnya. Bagi santri yang ketinggalan pembelajaran karena ada udzur tertentu, saya suruh mereka untuk *murojaah* dibelakang dengan temannya, agar mereka bias saling *sharing* materi-materi sebelumnya dan ketika sudah di depan untuk *menyorog* itu saya beri penjelasan kepada mereka tentang materi yang santri itu belum bias menguasainya.²²

Dapat diketahui sesuai dengan pernyataan dari ustadz Fuad, bahwasanya dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri, setiap santri itu memiliki peluang yang sama. Jika program yang sudah ditetapkan dalam pembelajaran *sorogan* al-Qur'an berjalan dengan baik, dan dari santrinya sendiri memiliki kesadaran dan kemauan untuk

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/25-7/2022.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-4/2022.

belajar al-Qur'an. Selain itu, bagi santri yang ada *udzur* tertentu agar tidak ketinggalan materi, upaya dari ustadz pengampu adalah menugasi santri untuk murajaah di belakang dengan temanya agar mereka bisa *sharing* materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya dan juga saling menyimak bacaan al-Qur'an temannya.

Kedua, adanya waktu yang bertepatan dengan jam kuliah dan kegiatan UKM. Karena bisa diketahui sendiri bahwa Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan pondok yang rata-rata santrinya adalah mahasiswa, maka terdapat kendala yang mengharuskan murid absen karena bertepatan dengan jam kuliah dan kegiatan UKM. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Joko Santosa, selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah :

Sebenarnya dalam pembelajaran *sorogan* al-Qur'an ini diwajibkan bagi santri untuk mengikutinya. Tapi juga kita ketahui sendiri kalau Pondok Al-Barokah itu rata-rata mahasiswa, jadi mereka memiliki kesibukan lain di kampus, mulai dari jam kuliah yang sampai sore dan yang ikut UKM di kampus. Jadi kami menghargai itu dan memakluminya asalkan dengan alasan yang jelas, karena dari kebijakan pondok itu jika ada yang alfa lebih dari tiga pertemuan itu akan ada sanksi tersendiri. Selain hambatan yang berkaitan dengan kampus, itu ada hambatan lain, yaitu ketika ustadznya berhalangan hadir, jadi kami memiliki respon tersendiri dalam mengatasi hal tersebut, karena tidak ada yang mengganti jadi kami memiliki kebijakan dengan mengawasi mereka yang sedang membaca dan belajar bersama-sama, intinya kalau ustadznya berhalangan hadir, mereka tetap belajar al-Qur'an. Tetapi dengan cara belajar bersama-sama dan didampingi oleh pengurus. Sedangkan bagi mahasiswa yang berhalangan karena ada jam kuliah di kampus atau kegiatan UKM kami dari pengurus juga ada tindakan tersendiri, agar santri tersebut tidak ketinggalan banyak materi, yaitu, santri tersebut kami tugaskan ketika setelah shalat berjamaah untuk *halaqah* dengan temannya yang lain dan lain itu juga saling menyimak bacaan dari teman-temannya²³

Pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo merupakan Pondok yang rata-rata santrinya adalah mahasiswa, jadi tidak heran jika dari pihak pondok memberikan banyak toleransi kepada santrinya, namun dengan adanya toleransi tersebut seharusnya menjadikan santri menjadi lebih bijak dalam memaksimalkan waktu, waktu untuk kuliah dan waktu untuk pondok. Dalam permasalahan tersebut tentunya dari

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-4/2022.

pengurus mempunyai cara tersendiri agar para santri tidak ketinggalan banyak materi, yaitu dengan cara halaqah dan saling menyimak bacaan al-Qur'an temanya.

Ketiga, belum adanya *badal* atau pengganti ustadz/ustadzah ketika berhalangan hadir, pendidik yang mengampu pembelajaran sorogan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah bukanlah orang *ndalem* atau orang yang ada di lingkup pondok, melainkan ustadz dari luar sehingga ada waktu dimana ustadz/ustadzah berhalangan hadir dengan suatu alasan tertentu, karena pada dasarnya dari kebijakan pondok merekrut tenaga pendidik pembelajaran al-Qur'an dengan riwayat pendidikan yang jelas dan baik, seperti contohnya ustadz Fuad yang mempunyai riwayat pendidikan tahfidz, jadi dari pihak pondok mengambil keputusan untuk mengambil tenaga pendidik dari luar yang memiliki riwayat pendidikan yang baik. Namun dengan adanya kebijakan tersebut membuat pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah menjadi terhambat, karena keterbatasan tenaga pendidik al-Qur'an, namun dengan adanya hambatan tersebut pastinya ada pilihan lain yang membuat pembelajaran al-Qur'an berjalan dengan baik.

Hal ini seperti yang diutarakan oleh K.H. Imam Suyono Kyai Pondok Pesantren Al-Barokah :

Dari pihak pondok mendatangkan guru al-Qur'an dari luar karena dari lingkup pondok yang lulusan tahfidz kurang jadi mengambil dari luar, namun ketika berhalangan hadir yang *membadali* tidak ada dan ketika kosong atau ustadznya tidak hadir maka ada yang mengawasi atau membaca al-Qur'an bersama-sama dengan temannya yang lain, mereka saling menyimak, dan kami serahkan kepada pengurus agar tidak ada yang seenaknya sendiri, jadi ada peran dari pengurus, walaupun tidak mengajarkan al-Qur'an, tapi peran dari pengurus adalah mengkondisikan kegiatannya.²⁴

Dengan adanya beberapa kendala dalam pembelajaran al-Qur'an tersebut, tentunya ada evaluasi dan ditindak lanjuti oleh pihak pondok, dan hal itu yang menjadikan pembelajaran *sorogan* al-Qur'an dapat berjalan dengan baik sehingga permasalahan apapun dapat di atasi sebaik mungkin.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/25-7/2022.

Dalam menuntut ilmu seberapa lama ketika mengikuti pembelajaran, pasti ada yang didapat dari menuntut ilmu tersebut, itupun yang didapat oleh para santri dalam mengikuti pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Sesuai dengan niat dan ketekunan yang mereka jalani pasti ada takar masing-masing ilmu yang mereka peroleh. Santri yang memiliki ketekunan dan memiliki tekat yang kuat hasilnya akan berbeda dengan santri yang malas dan tidak memiliki niat dalam menuntut ilmu. Dalam pembelajaran *sorogan* al-Qur'an di Pondok pesantren Al-Barokah, setiap santri memiliki kesan tersendiri dalam mengikuti pembelajaran al-Qur'an, salah satunya menambah kekuatan mental ketika membaca di depan seperti yang dikatakan salah satu santri, Ryo Rivaldi :

Kesan saya ketika mengikuti *sorogan* al-Qur'an itu yang pasti mental saya menjadi bertambah mas, karena dalam *sorogan* dibiasakan membaca di depan ustadz dan mengeluarkan kemampuan terbaiknya, jadi lama-lama pasti terbiasa, karena sebelumnya waktu awal saya belajar, saya merasa grogi dan agak takut, takutnya banyak bacaan saya yang salah dan malu nanti kalau banyak yang disalahkan, tapi setelah lama belajar al-Qur'an dengan metode *sorogan* ini, lama-lama saya terbiasa membaca di depan.²⁵

Pernyataan tersebut sama seperti yang diutarakan oleh santri lainnya yaitu Dedik Nugroho, bahwa selama mengikuti pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode *sorogan* itu banyak kesan yang di dapat, salah satunya mengembangkan mental santri dalam membaca al-Qur'an di depan.

Banyak kesan yang saya dapat ketika *sorogan* al-Qur'an itu mas, salah satunya, saya menjadi senang dan aktif dalam mempelajari al-Qur'an, selain itu saya juga merasa mental saya terlatih, karena membaca di depan ustadz dan santri-santri lainnya dan yang tidak kalah penting itu kualitas bacaan al-Qur'an saya itu saya rasa ada peningkatan karena sebelumnya waktu saya ngaji di tempat lain saya sering disalahkan karena kualitas bacaan saya yang belum baik dan ketika saya disini lama-lama kualitas bacaan saya terlatih dan saya sendiri merasa ada perkembangan.²⁶

Rata-rata santri ketika mengikuti pembelajaran al-Qur'an mereka merasa mendapati dorongan lebih untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an mereka karena

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/24-4/2022.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-4/2022.

sorogan menuntut untuk membaca satu persatu di depan dan mereka merasa untuk menunjukkan kualitas bacaan mereka dengan lebih baik. Namun ada juga santri yang berpendapat bahwa dengan metode sorogan membuat mereka jenuh dan bosan, seperti yang dikatakan oleh Ulin Nuha, selaku santri Pondok :

Kesan saya waktu mengikuti pembelajarann al-Qur'an disini itu berbeda-beda mas, bagi saya ada yang menarik juga ada yang membosankan, yang menarik itu ketika saya sendiri merasa bahwa bacaan al-Qur'an saya itu masih kurang, jadi ketika mengikuti pembelajaran disini itu saya lebih serius dalam *murajaah*, saya sendiri kadang-kadang juga heran sendiri mas, karena tidak sering saya itu belajar al-Qur'an dengan seserius ini dan kesan yang membosankan bagi saya itu waktu menunggu giliran maju, karena ustaznya itu Cuma satu dan ketika sudah selesai murojaah di belakang itu rasanya jenuh dan bosan, karena kita ketahui sendiri bahwa metode *sorogan* ini kan menekankan untuk membaca satu persatu, jadi harus menunggu giliran itu ya lumayan lama, karena yang mengikuti itu banyak.²⁷

Metode sorogan yang mengharuskan santri untuk membaca satu persatu di depan membuat beberapa santri merasa jenuh dan bosan, tak heran jika santri merasa seperti itu, karena di Pondok Pesantren Al-Barokah yang mengikuti pembelajaran al-Qur'an lumayan banyak, dan tenaga pendidik pelajaran al-Qur'an juga terbatas jadi para santri harus bersabar untuk menunggu giliran untuk *menyorog*. Pernyataan ini seperti yang dikatakan oleh Amin Tohari selaku santri pondok :

Ada kesan dimana membuat saya bosan juga mas, ketika semua santri yang mengikuti pembelajaran sorogan full masuk, itu membuat giliran *menyorog* menjadi lama, walaupun di belakang itu membaca dan murojaah dulu, tetapi setelah *murajaah* itu pasti ada beberapa sebagian santri yang merasa jenuh karena menunggu giliran untuk maju ke depan.²⁸

Dengan pernyataan dari beberapa santri tersebut, dengan adanya metode *sorogan* dalam pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, menimbulkan dampak yang positif dan juga dampak negatif bagi santri dalam mempelajari al-Qur'an. Namun dari beberapa pernyataan santri dampak negatif tersebut tidak membuat pembelajaran al-Qur'an menjadi tidak efektif, bahkan dengan menggunakan metode *sorogan* banyak santri yang merasa bacaan mereka ada

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/25-7/2022.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/23-4/2022.

peningkatannya, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Faturrahman selaku santri pondok:

Jadi kalau menurut saya ya mas, dengan adanya kejenuhan dari beberapa santri itu tidak membuat metode *sorogan* itu menjadi lemah, lemah dalam arti yang membuat metode ini menjadi tidak efektif untuk digunakan dalam metode pembelajaran al-Qur'an. Metode *sorogan* kan mengoreksinya itukan satu persatu jadi hal ini malah yang membuat santri itu menjadi lebih cepat dalam meningkatkan kualitas bacaannya, karena di koreksi langsung satu persatu oleh ustadz/ustadzahnya.²⁹

Dari pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santri tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode sorogan mendapatkan kesan positif lebih dari pada kesan negatif.

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo mengalami perkembangan yang cukup baik dari masa ke masa, hal ini seperti yang telah berjalan di pondok, peneliti menemukan berbagai perkembangan, mulai dari perkembangan sarana prasarana, antusias santri dan kualitas bacaan al-Qur'an santri.

C. Pembahasan

1. Analisis Tentang Penerapan Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Secara garis besar, *sorogan* memiliki arti penting untuk menyimpan bacaan kitab kepada ustadz. Sedangkan kata *sorogan* sendiri berasal dari kata *sorog* yang berarti maju. Para siswa menghadap ustadz secara individu dengan buku-buku yang telah mereka pelajari. Belajar *face to face* lebih dekat dan pribadi dengan ustadz, para siswa berdiri untuk belajar dan bertatap muka secara individu. Dalam bukunya, Abuddin Nata mengartikan metode *sorogan* sebagai suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/25-7/2022.

maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya. Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.³⁰

Pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis setelah shalat ashar, pembelajaran ini tidak dilaksanakan setiap hari karena pada hari Jum'at semua santri wajib mengikuti ziarah makam keluarga Al-Barokah dan di hari Sabtu dan Minggu mengikuti pembelajaran ngaji kitab kuning di masjid pondok. Sedangkan pembelajaran sorogan ini dilaksanakan di gedung madrasah, yang mana pelaksanaannya menggunakan metode *sorogan*. Setelah selesai shalat ashar santri langsung menuju ke tempat pembelajaran untuk mengikuti kegiatan pembelajaran *sorogan* al-Qur'an yang diampu oleh ustadz Muhammad Farij Fuadi. Pembelajaran *sorogan* al-Qur'an ini mulanya hanya diikuti oleh santri baru dan santri kelas satu dan dua madin Nurul Burhani. Lambat laun dengan melihat beberapa santri yang bacaannya masih belum baik, maka dari pihak pondok membuat kebijakan dengan santri yang bacaannya masih belum baik, diwajibkan untuk mengikutinya. Pada pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah menggunakan metode *sorogan*, metode ini dipilih karena lebih efektif dan lebih mudah dalam mengoreksi bacaan al-Qur'an santri. Dengan diberlakukannya metode *sorogan* ini, diharapkan santri lebih cepat dan mudah dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an mereka.³¹

Dari data yang penulis dapatkan di tempat penelitian, dapat diketahui bahwa metode *sorogan* itu merupakan metode satu-satunya yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan santri maju satu-persatu di depan ustadz untuk membaca al-Qur'an, kemudian ustadz membenarkan bacaan santri tersebut. Ada beberapa hal yang dikoreksi oleh ustadz pengampu, yaitu, *Makhārij al-ḥurūf* dan

³⁰ Abuddin Nata dan Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, 108.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/25-7/2022.

tajwid. Dua hal tersebut menjadi perhatian utama dalam mengoreksi bacaan al-Qur'an santri, karena dalam membaca al-Qur'an, jika kedua hal tersebut belum baik maka bacaannya pun akan salah dan berantakan.

Dalam pembelajaran al-Qur'an sebenarnya ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut, seperti metode *talaqi*, *halaqah* dan lainnya, namun pengampu pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, memilih metode sorogan karena metode sorogan dianggap lebih efektif untuk meningkatkan kualitas bacaan santri, karena metode *sorogan* memiliki cara untuk membuat santri menjadi lebih lantang dalam meningkatkan bacaannya dengan cara mengoreksi dan memahamkan santri secara satu persatu.

Mahir dalam membaca al-Qur'an adalah kapasitas paling esensial yang harus dikuasai oleh umat Islam. Langkah awal untuk memperluas al-Qur'an adalah memiliki kemampuan untuk membacanya dengan tepat dan akurat. Ini jauh lebih penting bagi al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, khususnya dalam pengucapan lafadz-lafadz doa yang membutuhkan kemampuan membaca al-Qur'an. Membacanya bernilai ibadah sekaligus lambing cinta seorang hamba terhadap perkataan Tuhannya. Dengan demikian bagi kaum muslimin, membaca al-Qur'an dengan baik dan benar mempunyai nilai keagamaan yang tinggi. Itulah sebabnya mengapa al-Qur'an sebagai kitab suci yang dibaca mempunyai peran sentral dalam kehidupan kaum muslimin.³²

Selain itu menurut pendapat dari salah satu santri bahwa dalam mengikuti pembelajaran *sorogan* al-Qur'an mendapati tekanan tersendiri bagi santri, yaitu berupa tekanan mental, karena dalam metode *sorogan* mengharuskan santri maju satu-persatu untuk membacakan bacaan al-Qur'annya di situ bacaan santri akan dikoreksi oleh ustadz, maka dari itu santri akan mempersiapkan dahulu di belakang dengan *murajaah* dan memahami materi yang sudah diajarkan, karena jika bacaan yang mereka baca di depan

³² Achmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009), 28.

banyak salahnya mereka akan merasa malu dan minder.

Pembelajaran menggunakan metode ini membutuhkan keaktifan dan kedisiplinan santri, karena sebelum menghadap kyai atau ustadz untuk *menyorog*, santri harus membaca dan mempelajarinya terlebih dahulu agar ketika santri membacakan kitab di depan, dapat lebih cepat dalam menguasai materi. Metode *sorogan* dinilai telah terbukti ampuh dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca al-Qur'an.³³

Selain itu dari ustadz pengampu juga memiliki cara tersendiri dalam membenarkan bacaan al-Qur'an santri, yaitu berupa ketukan, dalam ketukan itu sendiri juga memiliki makna tertentu. Jika mendapat satu ketukan itu artinya santri disuruh untuk membenarkan bacaannya, sedangkan jika mendapat ketukan beruntun itu artinya disuruh untuk mengulangi bacaannya. Maka dari itu santri harus benar-benar menyiapkan bacaannya sebelum *menyorog* ke depan agar kualitas bacaannya dapat baik dan benar sesuai dengan yang mereka harapkan.

Dalam pelaksanaan sistem *sorogan* ini, antara guru dan murid harus sama-sama aktif. guru harus aktif dan selalu memperhatikan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab, dan dilain pihak seorang santri harus selalu siap untuk membaca dan memahami materi yang disampaikan oleh gurunya.

2. Analisis Tentang Dampak Metode *Sorogan* dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Metode *sorogan* merupakan tindakan pembelajaran bagi siswa yang lebih menitikberatkan pada penciptaan kapasitas individu (santri), di bawah arahan seorang ustadz atau kyai. Metode pembelajaran ini dipandang sangat penting bagi siswa karena mereka akan merasakan hubungan yang unik saat berhadapan langsung dengan ustadz untuk membaca dan dikoreksi bacaannya. Mereka tidak hanya senantiasa dikoreksi bacaannya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kualitas bacaannya.

³³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren : *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* 28.

Pembelajaran menggunakan metode ini membutuhkan keaktifan dan kedisiplinan santri, karena sebelum menghadap kyai atau ustadz untuk menyorog, santri harus membaca dan mempelajarinya terlebih dahulu agar ketika santri membacakan kitab di depan, dapat lebih cepat dalam menguasai materi. Metode *sorogan* dianggap telah terbukti secara efektif mampu meningkatkan semangat dan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an. Namun demikian, metode tersebut dianggap sulit dari keseluruhan sistem metode pendidikan Islam tradisional, sebab menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan, disiplin pribadi santri dan kemandirian belajar santri. Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.³⁴

Dalam penelitian kali ini, peneliti menemukan berbagai keluhan kesah dari santri dalam mengikuti *sorogan* al-Qur'an. Santri merasa bosan dan jenuh dengan penerapan metode sorogan yang mengharuskan santri maju satu persatu untuk *menyorog*, sehingga membuat santri yang lainnya harus menunggu untuk maju ke depan. Namun hal ini tidak memicu santri untuk bermalas-malasan untuk mengikuti pembelajaran sorogan al-Qur'an, karena jika santri tidak konsisten dalam mengikuti kegiatan sorogan al-Qur'an akan ketinggalan materi yang disampaikan oleh ustadz pengampu.

Dalam meningkatkan kualitas bacaannya setiap santri memiliki peluang yang sama untuk mendapati kualitas bacaan yang baik dan benar. Tergantung bagaimana pada diri santri untuk bisa mencapai semua itu. Jika santri tidak konsisten dalam mengikuti pembelajaran al-Qur'an, maka santri tersebut akan ketinggalan materi yang disampaikan dan menghambat upaya dari santri tersebut dalam meningkatkan kualitas bacaannya, namun jika santri konsisten dalam mengikuti pembelajaran, maka akan lebih cepat dalam meningkatkan kualitas bacaannya.

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren : *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 28.

Menurut pendapat dari ustadz Muhammad Farij Fuadi selaku pengampu pembelajaran *sorogan* al-Qur'an, menyampaikan bahwa setiap santri memiliki peluang yang sama untuk bisa meningkatkan kualitas bacaan mereka, tergantung pada diri santri itu sendiri, setiap santri yang rajin dan juga telaten dalam belajar al-Qur'an, pasti akan mendapat hasil yang baik juga, sesuai dengan yang sudah diarahkan oleh ustadz pengampu bahwa sebelum *menyorog* ke depan santri diharapkan untuk membaca dan mempelajari materi-materi yang sudah disampaikan. Karena ketika *menyorog* didepan, akan dikoreksi bacaannya sesuai dengan hukum tajwid dan *Makhārij al-ḥurūf*. Hal itu yang membuat santri menjadi terdorong untuk menunjukkan kualitas bacaan al-Qur'annya.

Ryo Rivaldi sebagai salah satu santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran *sorogan* al-Qur'an mengatakan bahwa dengan metode *sorogan* yang mengharuskan santri membaca ke depan satu-persatu untuk dikoreksi bacaannya membuat santri menjadi minder ketika banyak bacaan yang salah. Namun hal itu yang menjadi pemicu santri untuk lebih giat dalam mempelajari materi yang diajarkan dan juga lebih rajin lagi untuk mengikuti pembelajaran al-Qur'an agar tidak sampai ketinggalan materi.

Dalam *Sorogan* akan kenal figur-figur/tokoh-tokoh yang hidup dengan al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar cenderung dimanfaatkan sebagai ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami bahwa kita adalah hamba, lambat laun kita akan mengetahui tindakan yang harus dilakukan dan usaha apa yang harus dilakukan. Dengan mengambil bagian selama *sorogan*, santri mencari cara untuk memiliki opsi untuk mengambil hikmah dari semua yang terjadi, dengan usaha untuk terus melakukan perbaikan hingga sampai pada tingkat yang lebih tinggi.

Sesuai dengan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa dampak metode *sorogan*, untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri, memiliki dampak positif lainnya, yaitu dengan melatih kedisiplinan dan mental murid. Dengan adanya penekanan terhadap

santri untuk bisa membaca dengan kualitas bacaan yang baik ketika di depan, membuat santri terdorong untuk bisa lebih giat lagi dalam memoles kualitas bacaannya, selain itu santri juga akan lebih giat dalam mengikuti pembelajaran *sorogan* al-Qur'an disetiap pertemuannya. Dengan ini bisa dikatakan seberapa efektif program yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah dalam penerapan metode *sorogan*, dikembalikan pada diri masing-masing santri. Karena bagi santri yang memiliki niat yang ulet akan mendapati hasil yang baik juga sesuai dengan tujuan dari pengasuh pondok dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri. Jadi, siswa yang serius dan konsisten berusaha mengubah sikapnya ke hal-hal yang positif, mungkin akan mendapatkannya hal tersebut dengan sendirinya dan sebaliknya. Sehingga apapun hasil yang diperoleh setiap siswa bisa berubah-ubah tergantung keinginan dan kesungguh-sungguhan dari masing-masing individu. Salah satu kekuatan di balik cara berperilaku manusia adalah disiplin diri dan kehendak yang dijalankan. Kehendak ini merupakan salah satu unsur semangat untuk memiliki pilihan untuk mencapai sesuatu. Kehendak ini adalah kekuatan dari dalam.³⁵

3. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dan cara mengatasi faktor penghambat dalam Implementasi Metode *Sorogan* Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pada proses pelaksanaan pembelajaran *sorogan* al-Qur'an, tentunya ada faktor pendukung dan penghambat yang bisa mempengaruhi terselenggaranya proses pembelajaran. Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan metode *sorogan* al-Qur'an, tidak lepas dari peran dan kemampuan ustadz. Dalam suatu pembelajaran ustadz atau guru menjadi peranan penting dalam menyalurkan ilmu kepada peserta didik.

Menurut pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Ngainun Naim disampaikan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta

³⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 93.

membawa hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.³⁶ Dengan demikian, tugas ustadz tidak hanya mengajar saja, tetapi juga memberikan pendidikan secara jasmani maupun rohani. Dapat diartikan juga, menjadi ustadz bukan hanya tentang mengajarkan materi, tetapi juga tentang mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada santri.

Adapun dilihat dari *sanad* atau riwayat pendidikan ustadz pengampu pembelajaran *sorogan* al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah, yaitu ustadz Muhammad Farij Fuadi yang sudah jelas *sanad* pendidikannya. Menurut pendapat Dedik Nugroho *sanad* dari ustadz pengampu pembelajaran merupakan faktor pendukung dalam terselenggaranya pembelajaran *sorogan* al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah, karena dengan *sanad* yang jelas, mereka (santri) bisa tahu seluk beluk ilmu yang mereka dapatkan. Selain itu juga tidak ada kekhawatiran pada materi yang disampaikan. Sebab ustadz yang sudah terbukti *sanad* dan riwayat pendidikannya, merupakan orang-orang yang memiliki kualitas ilmu yang baik dalam menyampaikan materi. Sehingga hal ini menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa ilmu yang disampaikan oleh ustadz mempunyai pertimbangan tersendiri dari santri. Jadi ilmu yang sudah jelas asal-usulnya, membuat santri menjadi lebih yakin akan mempelajarinya. Ilmu yang disampaikan tentunya dari ustadz pengampu itu sendiri. Dan ustadz juga mempunyai *sanad* atau riwayat pendidikan yang menjadi acuan keyakinan santri akan sumber ilmu yang mereka dapati, jadi *sanad* atau seluk beluk ustadz maupun ilmu juga menjadi faktor pendukung jalanya program pembelajaran *sorogan* al-Qur'an, karena bisa mengetahui sumber asalnya ilmu yang mereka (santri) dapat dari mana.

Kemudian, faktor pendukung lain adalah dengan adanya tata tertib yang jelas. Tata tertib tersebut sudah disahkan oleh pengasuh pondok yang diberlakukan untuk santri, isi dari tata tertib tersebut salah satunya adalah ketentuan bagi santri yang mendapati rapor

³⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), 17.

kehadiran paling buruk, disitu tindakan yang dilakukan oleh pengurus adalah dengan memberikannya takzir, tetapi takzir tidak langsung dari pengurus melainkan langsung dari pengasuh pondok. Karena pada awalnya pembelajaran *sorogan* al-Qur'an tidak ada absensinya, jadi pemberlakuan absensi menjadi program baru yang ditetapkan oleh pondok. Bagi santri yang memiliki rapor kehadiran di atas tiga maka akan mendapatkan *takzir* sesuai yang diberikan oleh pengasuh pondok. Penerapan tersebut tentunya tidak lain guna untuk memberikan teguran dan juga efek jera bagi santri yang sering membolos, agar pada diri santri juga diberi rasa tanggung jawab dalam melaksanakan aturan-aturan pondok yang berlaku.

Faktor pendukung lainnya adalah dengan adanya sarana prasarana yang memadai. K.H. Imam Suyono, selaku pengasuh dari Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, memberikan dukungan sepenuhnya atas semua kegiatan belajar mengajar dan kegiatan santri yang lainnya selagi kegiatan itu mengandung hal-hal yang positif. Beliau memberikan sarana dan prasarana yang cukup baik dan lengkap dengan tujuan program pembelajaran di pondok dapat berjalan dengan baik dan benar. Beberapa sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh beliau adalah, gedung kelas yang luas dan bersih, papan tulis, alat tulis, meja lipat dan al-Qur'an. Semua itu difasilitasi oleh beliau agar santri-santri yang menempuh pendidikan di pondok beliau, merasa nyaman dalam menuntut ilmu.

Dengan adanya beberapa faktor pendukung dalam pembelajaran *sorogan* al-Qur'an tersebut, tentunya diharapkan bias menjadi motivasi bagi santri dan juga ustadz pengampu untuk lebih giat dan aktif dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Sedangkan faktor penghambat pada program pembelajaran *sorogan* al-Qur'an adalah waktu jam pembelajaran *sorogan* al-Qur'an yang bertepatan dengan jam kuliah santri, di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo rata-rata

santrinya adalah seorang mahasiswa, jadi waktu pembelajaran *sorogan* masih ada beberapa santri yang memiliki jam kuliah di kampus, selain itu ada juga yang mengikuti kegiatan lain, seperti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Hal ini yang membuat santri menjadi tertinggal untuk mendapatkan materi dari ustadz. Walaupun demikian tidak membuat santri menjadi patah semangat dalam meningkatkan kualitas bacaannya. Mereka dapat menyusul materi yang diberikan dengan bertanya kepada rekan belajarnya maupun kepada ustadznya dilain pertemuan.

Selain itu ada juga santri yang kurang rajin dalam mengikuti pembelajaran *sorogan* al-Qur'an, santri tersebut bisa dibilang santri yang tidak memiliki niat untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'annya, hal itu yang membuat penghambat dari santri tersebut untuk bisa mewujudkan tujuan pondok yaitu mendapatkan santri yang bisa membaca al-Qur'an dengan kualitas bacaan yang baik.

Dalam mengatasi faktor hambatan tersebut ada beberapa upaya dari ustadz pengampu, pengurus dan juga dari pengasuh pondok, agar pembelajaran *sorogan* al-Qur'an berjalan dengan baik. Langkah-langkah yang diambil dari ustadz pengampu adalah: menugasi santri untuk *murajaah* di belakang dan saling *sharing* materi yang telah diajarkan sebelumnya kemudian ketika *menyorog* kedepan santri akan diberi penjelasan bagi santri yang belum menguasai materi. Upaya lain dalam mengatasi faktor penghambat tersebut adalah dari pengurus, jika ada santri berhalangan karena masih ada jam kuliah dan kegiatan kampus, maka pengurus memberikan arahan kepada santri tersebut untuk *halaqah* dan saling menyimak bacaan al-Qur'an setelah shalat berjamaah, jika ada santri yang tidak mengikuti pembelajaran *sorogan* al-Qur'an tanpa ada kejelasan yang pasti maka santri tersebut akan di *takzir* ke pengasuh pondok, santri tersebut akan dilihat dari absensi, kemudian jika banyak santri yang nilai absensinya buruk maka akan diserahkan kepada pengasuh pondok untuk diberikan arahan. Agus Imam Nawawi menegaskan jika di Pondok Pesantren Al-Barokah terdapat peraturan yang wajib ditaati, jika dari santri

melanggar aturan tersebut, maka akan ada sanksi tersendiri, sanksi tersebut bertujuan agar santri menjadi bertanggungjawab akan hal yang telah dilakukannya.³⁷

Dalam penelitian ini, respon dari santri terhadap metode *sorogan* ada berbagai macam tanggapan, ada yang berpendapat bahwa dengan belajar al-Qur'an menggunakan metode sorogan santri mengalami dorongan atau motivasi berlebih dalam mempelajari al-Qur'an hal ini tidak lain karena dengan metode *sorogan* menuntut santri untuk *menyorog* satu persatu ke depan untuk membaca bacaannya dan dikoreksi oleh ustadz pengampu, hal ini menjadikan santri untuk termotivasi menunjukkan kualitas terbaik mereka, jadi dengan diterapkannya metode *sorogan* pada pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah menjadikan hal positif untuk membuat santri lebih tekun dalam mempelajari al-Qur'an dan dasar-dasar membaca al-Qur'an. Selain itu, ada juga keluhan kesah santri terhadap penerapan metode sorogan yang mengharuskan santri maju satu persatu, walaupun dengan metode yang seperti itu lebih efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan santri, namun santri juga mengalami jenuh dan bosan dalam pembelajaran, karena harus menunggu giliran untuk maju ke depan.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelemahan tertentu, seperti halnya metode sorogan yang memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari lima orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan.
- c. Murid hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.³⁸

Melihat beberapa kondisi santri yang kualitas bacaannya masih kurang baik tentunya tidak salah jika Pondok Pesantren Al-Barokah menerapkan metode ini untuk

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/25-7/2022.

³⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 105.

dijadikan metode pembelajaran al-Qur'an, walaupun dengan uraian di atas yang menjabarkan tentang kelemahan dari metode ini, namun tidak menjadikan metode ini menjadi metode yang kurang efektif digunakan, karena respon positif yang diutarakan oleh beberapa santri dan juga ustadz pengampu yang menganggap bahwa metode ini banyak kelebihannya dari pada nilai negatifnya, jadi dengan menggunakan sistem *sorogan* diharapkan santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo menjadi lebih cepat dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran *sorogan* al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis setelah shalat ashar, kegiatan tersebut dilaksanakan di gedung madrasah. Pembelajaran al-Qur'an dengan metode *sorogan* di Pondok Pesantren -Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo telah terbukti sangat efektif. Metode *sorogan* amat intensif karena dengan metode pengajaran semacam ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal seorang murid dalam menguasai materi
2. Dampak penerapan metode *sorogan* dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, ustadz lebih enak dalam membenarkan bacaan setiap santri karena dalam metode *sorogan* ketika membenarkan atau mengoreksi bacaan setiap santri secara individual atau satu persatu, sehingga ustadz mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing santri, santri menjadi tergerak kedisiplinan dalam mempelajari al-Qur'an, karena mereka akan menghap ustadz di depan secara individual.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *sorogan* untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, diantaranya adalah sanad riwayat pendidikan dari ustadz yang jelas, adanya tata tertib yang jelas, sarana dan prasarana yang baik dan lengkap.

Kemudian faktor penghambatnya yaitu, adanya jam kuliah pada santri yang bertepatan dengan waktu pembelajaran *sorogan* al-Qur'an, tidak adanya *badal* (pengganti) pada saat guru pengampu berhalangan hadir, adanya santri yang masih mbolos dan tidak taat pada aturan pondok yang berlaku. Cara mengatasi faktor hambatan tersebut adalah, bagi santri yang berhalangan karena ada uzur tertentu yaitu, ustadz menugasi santri untuk *murajaah* dan diberikan penjelasan kepada santri yang belum menguasai materi, pengurus memberikan arahan kepada santri untuk *halaqah* setelah sholat berjamaah dan saling menyimak bacaan al-Qur'an, sedangkan bagi santri yang tidak masuk tanpa alasan, maka akan didata oleh pengurus kemudian diserahkan kepada pengasuh pondok untuk diberikan *takzir* dan arahan.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa ide sebagai saran yang dapat dipertimbangkan untuk berbagai pihak yang bersangkutan, diantaranya:

1. Kepada lembaga Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, diharapkan pembelajaran *sorogan* al-Qur'an bisa terus istiqamah, karena dengan metode *sorogan*, proses meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri sangat efektif digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an.
2. Bagi para pengajar di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo senantiasa menambah inovasi dan cara-cara baru yang lebih variatif memanfaatkan kemajuan zaman yang telah tersedia dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an untuk mahasiswa.
3. Bagi para santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, diharapkan lebih rajin dan tekun dalam mengikuti pembelajaran *sorogan* al-Qur'an di pondok, agar kualitas bacaan al-Qur'annya menjadi lebih baik dan ilmunya dapat bermanfaat baik di dunia dan di akhirat

4. Kepada peneliti diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan implementasi metode *sorogan* dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri serta bermanfaat bagi pengembangan strategi pendidikan dan pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Afifudin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arloka, 1994.
- Al-Qathan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Al-Qur'an, 73:4.
- Aquami. "Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah" Palembang, *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3 Nomor. 1, Juni (2017).
- Arifin. Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Armai, Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1998.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Fauzan, Muchamad. "Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa STAIN Pekalongan". *Forum Tarbiyah* Vol. 10 Nomor. 1 (2012).
- Fuadi, M. Ashif. *Manakib Nurul Burhani Jama'ah Al-Barokah Ponorogo*. Ponorogo: Pon Pes Al-Barokah, 2018.
- Gorummy, Abu Najibulloh Saiful Bahri Al. *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Hafs (Cetakan Kelima)*. Edisi Revi. Blitar: Pon. Pes. Nurul Iman, Jl. Raya Garum No. 41 Garum Blitar, 2009.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Khozim, Nur. "Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya". Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2010.
- Khusniyatussalamah, *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008.
- Maksum. *Pola Pembelajaran di Pesantren* Bandung: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Nata, Abuddin dan Azyumardi Azra. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.

- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Metode Pembelajaran*. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nurhayati, Husni, Teti dan Nurunnisa Euis Cici. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqra' (Penelitian Tindakan Kelas di Raudhatul Athfal Daarul Hikmah Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis), *Tarbiyat Al-Aulad* 3, no. 1 2018
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.
- Sudjana, Nana. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Surbakti. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1983.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: FATIK IAIN PO, 2021.
- Gumanti, Ari, Tatang, et al. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.

